

**Skripsi**

**EFEKTIVITAS PROGRAM BIMBINGAN ISLAM DALAM  
REHABILITASI PASIEN PENYALAHGUNAAN  
NARKOBA DI RUTAN KELAS IIB  
SIDENRENG RAPPANG**



**Oleh**

**MUH. ZAMRI**  
**NIM.14.3200.015**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**EFEKTIVITAS PROGRAM BIMBINGAN ISLAM DALAM  
REHABILITASI PASIEN PENYALAHGUNAAN  
NARKOBA DI RUTAN KELAS IIB  
SIDENRENG RAPPANG**



Oleh

**MUH. ZAMRI**  
**NIM.14.3200.015**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam,  
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**EFEKTIVITAS PROGRAM BIMBINGAN ISLAM DALAM  
REHABILITASI PASIEN PENYALAHGUNAAN  
NARKOBA DI RUTAN KELAS IIB  
SIDENRENG RAPPANG**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : MUH ZAMRI  
Judul Skripsi : Efektivitas Program Bimbingan Islam Dalam Rehabilitasi  
Pasien Penyalahgunaan Narkoba Di Rutan Kelas IIB  
Sidenreng Rappang  
NIM : 14.3200.015  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakom No . B . 155/  
Sti.08/KP.01.1/04/2018  
Disetujui Oleh  
Pembimbing Utama : Dr. M. Nasri Hamang, M. Ag. (M)  
NIP : 195712311991021004  
Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M. Si (N)  
NIP : 197706162009122001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

  
Dr. H. Abd. Halim K., M.A.  
NIP: 195906241998031001



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SKRIPSI  
EFEKTIVITAS PROGRAM BIMBINGAN ISLAM DALAM  
REHABILITASI PASIEN PENYALAHGUNAAN  
NARKOBA DI RUTAN KELAS IIB  
SIDENRENG RAPPANG

Disusun dan diajukan oleh:

**MUH. ZAMRI**  
**NIM.14.3200.015**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
pada tanggal 07 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. M. Nasri Hamang, M. Ag.

NIP : 195712311991021004

Pembimbing Pendamping : Nurhikki, S.Sos., M. Si

NIP : 197706162009122001

Mengetahui :

  
Rektor IAIN Parepare  
**Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.**  
NIP: 19640427 198703 1 002

  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
**Dr. H. Abd. Halim K., M.A.**  
NIP: 195906241998031001

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul : Efektivitas Program Bimbingan Islam Dalam Rehabilitasi Pasien Penyalahgunaan Narkoba Di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang

Nama : Muh Zamri

Nim : 14.3200.015

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakom No . B . 155/ Stü.08/KP.01.1/04/2018

Tanggal Kelulusan : 07 Oktober 2019

**Disahkan Oleh Komisi Penguji**

Dr. M. Nasri Hamang, M. Ag.	(Ketua)	(.....)
Nurhakki, S.Sos., M. Si	(Sekretaris)	(.....)
Muh. Jufri, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Nurhikmah, M.Sos.I	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :


  
 Rector IAIN Parepare  
**Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si**  
 NIP: 19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Tuhan sekalian alam, atas segala berkah dan hidayah yang diberikan kepada seluruh hamba-Nya dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Bimbingan Konseling Islam” pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada uswah, junjungan, panutan, dan idola seluruh ummat manusia, Rasulullah Muhammad Saw, Nabi yang telah menyempurnakan agama dan sebagai suri tauladan bagi ummat manusia dan semoga senantiasa menjadikannya teladan yang agung dalam semua aspek kehidupan.

Proses penyusunan skripsi ini begitu banyak rintangan dan hambatan yang telah penulis hadapi namun pada akhirnya dapat terselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya untuk kedua orang tua penulis, untuk Ayahanda Samsul dan ibunda Suarni telah menjadi orang tua terbaik, yang telah membesarkan, dan memberi motivasi, cinta, kasih sayang, serta doa yang begitu tulus sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. M. Nasri Hamang, M. Ag selaku Pembimbing I dan Nurhakki, S.Sos., M. Si selaku Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare beserta jajarannya yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Abdul Halim, K., M.A. selaku Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare dan Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I selaku Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Seluruh civitas akademika IAIN Parepare.
4. Muhammad Haramain, M.Sos. I selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam yang tidak henti-hentinya meluangkan waktu dan melayani penulis dengan baik dalam pengurusan berbagai hal.
5. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang dalam mendidik dan memberikan pembelajaran kepada penulis selama proses pendidikan di IAIN Parepare.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan referensi kepada penulis selama menjalani proses pendidikan di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Guru saya yang telah memberikan ilmunya kepada saya mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA
8. Semua orang yang menjadi objek dalam penelitian ini, penulis ucapkan terimakasih sudah membantu penulis dalam memberikan informasi terhadap hasil penelitian penulis dan bersedia menjadi objek dalam penelitian ini.

9. Saudara-saudariku tercinta (Isnanto, Kasman, Muhammad, Nirwana, Syamsiah) serta kerabat penulis yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis sehingga tulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Teman-teman seperjuangan mahasiswa BKI angkatan 2014 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Teman-teman Team Brother No Limit yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis sehingga tulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam tulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan serta kekhilafan yang semua itu terjadi diluar dari kesengajaan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua

Parepare, 11 September 2019

Penulis

MUH. ZAMRI  
14.3200.015

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH. ZAMRI  
NIM : 14.3200.015  
Tempat/Tgl. Lahir : Maroangin, 02 Februari 1995  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul Skripsi : Efektivitas Program Bimbingan Islam dalam Rehabilitasi Pasien Penyalahgunaan Narkoba di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 11 September 2019

Penyusun

MUH. ZAMRI  
14.3200.015

## ABSTRAK

**Muh. Zamri**, *Efektivitas Program Bimbingan Islam Dalam Rehabilitasi Pasien Penyalahgunaan Narkoba Di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang* ( Dibimbing oleh bapak Dr. M. Nasri Hamang dan ibu Nurhakki )

Penelitian ini untuk mengkaji tentang (1) program Bimbingan islam terhadap pasien penyalahgunaan narkoba di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang, (2) EFEKTIVITAS bimbingan Islam dalam rehabilitasi terhadap pasien penyalahgunaan narkoba di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati. Informan dalam penelitian ini yaitu Pegawai, Narapidana, petugas Bimbingan Agama Rutan Kelas IIB Sidrap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bimbingan Islam untuk narapidana di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang dilaksanakan dalam bentuk pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian sebagaimana yang diatur dalam Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan. Pembinaan kepribadian seperti pembinaan kerohanian melalui ceramah, pembelajaran sholat, penyuluhan agama, belajar baca tulis Al. Qur'an. EFEKTIVITAS bimbingan Islam yang diterapkan oleh pihak Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang sudah bisa dikatakan Efektif karena telah membentuk perilaku yang buruk dari narapidana maupu tahanan ke perilaku yang baik. Terbentuknya ketaatan beragama seperti sholat, puasa, mengaji, meninggalkan kebiasaan buruk yakni menggunakan narkoba

*Kata kunci: Rehabilitas, Bimbingan Agama*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan Teoretis.....	9
2.2.1 Teori Behavioristik.....	9
2.2.2 Terapi dalam Islam.....	12
2.3 Tinjauan Konseptual.....	16
2.4 Kerangka Pikir.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
3.3 Fokus Penelitian.....	27
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.6 Teknik Analisis Data.....	36

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1	Gambaran Umum Rutan Kelas IIB Sidrap .....	32
4.1.1	Informan Penelitian .....	35
4.1.2	Keadaan Tahanan dan Narapidana di Rutan Kelas IIB Sidrap .....	36
4.2	Program Bimbingan Islam di Rutan Kelas IIB Sidrap .....	39
4.3	Efektivitas Program bimbingan Islam di Rutan Kelas IIB Sidrap .....	55
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
5.1	Kesimpulan .....	59
5.2	Saran .....	60
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	61
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Pikir	26
4.1.3	Denah Rutan kelas IIB Sidrap	33
4.1.5	Stuktur Rutan kelas IIB Sidrap	34



**DAFTAR TABEL**

<b>No. Gambar</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Keterangan Denah Rutan kelas IIB Sidrap	34
1.2	Pegawai Rutan kelas IIB Sidrap	34
4.2	Informan penelitian	35
1.3	Informan berstatus Tahanan	35
1.4	Tingkat Pendidikan tahanan dan narapidana	37
1.5	Jenis agama tahanan dan narapidana	37
1.6	Status tahanan dan Narapidana	38
1.7	Daftar Penghuni Kasus Narkoba	38



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran
1.	Surat izin melaksanakan penelitian
2.	Surat izin penelitian
3.	Surat keterangan telah meneliti
4.	Pedoman wawancara
5.	Surat keterangan wawancara
6.	Foto pelaksanaan penelitian
7.	Biografi penulis





CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkoba, merupakan masalah yang sangat kompleks yang memerlukan upaya penanggulangan yang komprehensif dengan melibatkan kerjasama dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten. Perkembangan penyalahgunaan narkoba dari waktu ke waktu menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dan berakibat sangat merugikan pemuda. Oleh karena itulah apabila pemuda telah rusak karena penyalahgunaan narkoba, maka suram atau bahkan hancurlah masa depan pemuda tersebut.

Data BNN menyebutkan rata-rata 50 orang meninggal karena narkoba setiap hari. 50 orang setiap hari yang berarti sekitar 18.000 orang setiap tahunnya. Ironisnya, 18.000 sumber daya manusia yang seharusnya bisa memberikan inovasi dan tenaganya dalam rangka meningkatkan pembangunan Indonesia diberbagai sektor justru merelakan nyawanya menjadi budak narkoba tanpa ada kontribusi untuk negara. Pada tahun 2018 tercatat dari perkiraan Badan Narkotika Nasional 3,3 juta penduduk Indonesia sampai lebih dari 5 juta mengkonsumsi narkoba.<sup>1</sup>

Provinsi Sulawesi Selatan juga sudah banyak jumlah kasus kejahatan yang membuat warga Sulawesi Selatan resah apa lagi dengan tersebar luasnya pergaulan

---

<sup>1</sup>Bnnuser, "Narkoba Adalah Musuh Kita Bersama". Sumber: <https://bnn.go.id/2018/03/21/> (Diakses 21 Juni 2019, Pukul 06.00 AM).

bebas pemuda yang menjadi pengedar, bandar dan pengguna narkoba, jumlah kasus narkoba di Sulawesi Selatan terhitung masih sangat tinggi korbannya, baik pengguna atau pecandu mencapai ribuan orang dalam setahun, ada sejumlah kampung yang salah satunya terkenal menjadi pusat peredaran narkoba di Kabupaten Sidrap terdapat salah satu kampung di mana disebut wilayah narkoba karena bisnis narkoba ditempat itu tidak menjadi sebuah problem oleh warga setempat.

Pecandu pada dasarnya adalah merupakan korban penyalahgunaan tindak pidana narkoba yang melanggar peraturan pemerintah, dan mereka semua itu merupakan warga Negara Indonesia yang diharapkan dapat membangun negri ini dari segala keterpurukan di segala bidang.<sup>2</sup> Sebagaimana sudah menjadi warisan buat anak milenial untuk menjadi penerus bagi negara ini.

Umumnya, manusia menginginkan dirinya sehat, baik jasmani maupun rohani, Allah Swt. menurunkan al-Qur'an yang di dalamnya ada petunjuk dalam pengobatan terhadap penyakit yang menjangkit pada diri manusia baik fisik maupun psikis. Sebagian besar orang yang sedang sakit akan mengalami timbulnya guncangan mental dalam jiwanya karena ketergantungan yang dideritanya. Pasien yang mengalami kondisi tersebut sangat memerlukan bantuan spiritual yang dapat menimbulkan rasa optimis dan selalu ikhlas dalam menghadapi cobaan dari Allah Swt.

---

<sup>2</sup>Moh. Taufik Makkarau, Suhasril dan Moh. Zakky A.S., *Tindak Pidana Narkotika*, (Jakarta Ghalia Indonesia, 2003), h. 74-75

Bantuan yang diberikan dapat berupa pengingat, penolong maupun pendorong terhadap yang bersangkutan serta dapat memahami dan mengamalkan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari mereka serta menjadi kebiasaan baru yang mengarah kepada kebiasaan yang positif dan perilaku yang mencerminkan sifat baik dan tidak meresahkan masyarakat.

Mengonsumsi narkoba tanpa ada alasan kuat (keadaan darurat), para ulama sepakat bahwa hukumnya haram. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata “Narkoba sama halnya dengan zat yang memabukkan dan diharamkan berdasarkan kesepakatan para ulama. Bahkan setiap zat yang dapat menghilangkan akal, haram untuk dikonsumsi walau tidak memabukkan”<sup>3</sup> Di dalam al-quran terdapat ayat atau dalil-dalil yang mendukung haramnya narkoba Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-A’raf (7) : 157

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Terjemahnya

“Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk”

Memakan (mengisap) ganja yang keras ini terhitung haram, ia termasuk seburuk-buruk benda kotor yang di haramkan. Sama saja hukumnya sedikit atau banyak tetapi mengisap dalam jumlah yang banyak dan memabukkan adalah haram menurut kesepakatan kaum muslimin. Pada dasarnya Islam melarang kita

<sup>3</sup>Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 35

mengonsumsi atau menggunakan sesuatu yang dapat membahayakan diri misalnya lakohol, rokok dan berbagai jenis narkoba. Sebagai kaum muslimin kita harus patuh terhadap perintah agama dengan begitu dengan begitu hidup kita bisa selamat dunia dan akhirat serta terhindar dari dosa.

Pada ayat di atas sangat jelas bahwa segala sesuatu yang memiliki dampak negatif/buruk diharamkan oleh Islam dan narkoba juga sudah sangat jelas memiliki efek negatif yang berbahaya Dalam Q.S Al.Baqarah (2):195).

وَلَا تُؤْفِكُوا بُيُوتَكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Terjemahnya

*“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan*

Adapun sebab turunnya ayat ini adalah kisah dari kaum anshor yang terjadi peperangan dan pembunuhan besar besaran pada zaman itu sehingga turun ayat yang mengatakan janganlah kalian membinasakan diri kalian sendiri dan dari sebab turunnya ayat itu dapat penulis kaitkan sebagai menkonsumsi atau penyalahgunaan narkoba dapat dikategorikan sebagai membinasakan diri sendiri dan menyimpang dari firman Allah.

Sesuai dengan kajian ayat diatas, umumnya masyarakat memahami bahwa penyalagunaan obat-obat yang merusak tubuh diharamkan. Namun pada kondisi kenyataanya, peningkatan penyalagunaan Narkoba semakin memprihatinkan,dengan jumlah pengguna yang semakin meningkat dan didominasi oleh orang-orang berusia muda.

Sidenreng Rappang merupakan sebuah Kabupaten di Sulawesi selatan yang dulunya sangat terkenal dengan kota penghasil beras terbesar di Sulawesi Selatan yang akhir-akhir ini persepsi itu telah hilang dan lebih terkenal sebagai lumbung narkoba dan daerah penipu. Salah satu indikator berdasarkan data dari Satuan Polres Sidrap mengungkap sedikitnya 140 kasus peredaran narkoba di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan 2017 barang bukti yang diamankan sedikitnya 908.7860 gram narkoba, dengan jumlah tersangkanya 200 orang jumlah tersebut meningkat di bandingkan dengan data hasil pengungkapan Sat Narkoba Polres Sidrap pada 2016 lalu. Tahun 2016 lalu jumlah barang bukti yang diamankan 850.0688 gram narkoba.

Data lapangan menunjukkan bahwa penggunaan Narkoba meningkat dari tahun ke tahun di Kabupaten Sidenreng Rappang. Dari tahun 2017 berjumlah 110 kasus dan 2018 mengalami peningkatan dengan jumlah 140 Kasus.<sup>4</sup> salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Hasni di desa Dongi Kecamatan Pitturiawa Kabupaten Sidrap yang berjudul *Dampak Penyalagunaan Narkoba Pada Remaja Di desa Dongi Kecamatan Pitturiawa Kabupaten Sidenreng Rappang* menyimpulkan bahwa yang menjadi penyebab remaja putus sekolah karena menyalagunakan narkoba dan faktornya dari individu itu sendiri, lingkungan dalam hal ini pengaruh dari teman sebaya, teman sepergaulan dan faktor ketersediaan yang membuat mereka menyalagunakan narkoba.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Rakyatbugis, [Http://www.rakyatbugis.com/2017/01/sidrap-dicap-sebagai-lumbung-narkoba-html?m=1](http://www.rakyatbugis.com/2017/01/sidrap-dicap-sebagai-lumbung-narkoba-html?m=1), di akses pada tgl 28 April 2019 pukul 12.34 Wita

<sup>5</sup>Hanis, *Dampak Penyalagunaan Narkoba Pada Remaja Di desa Dongi Kecamatan Pitturiawa Kabupaten Sidenreng Rappang*, (Makassar: Fis-UNM, 2018)

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa beberapa mantan narapidana Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang yang kembali ke daerah memiliki lingkungan yang sama masih saja kembali menggunakan narkoba. Mereka menyebut bahwa mereka tidak bias lepas dari barang haram tersebut karena orang-orang disekitarnya juga menggunakan sehingga membuat mereka untuk tertarik untuk menggunakannya kembali. Dari penjelasan mereka menunjukkan bahwa terapi yang diterapkan di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang belum efektif karena masih ada narapidah yang ketika kembali ke daerahnya kembali menggunakan narkoba. Rehabilitasi yang diterapkan oleh Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang belum mampu merubah pemikiran si pengguna untuk meninggalkan kebiasaan menggunakan barang haram tersebut. Oleh karena itu paneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Program Bimbingan Islam dalam Rahbilitasi Pasien Penyalagunaan Narkoba di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana program Bimbingan Islam terhadap pasien penyalahgunaan narkoba di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang?
- 1.2.2 Bagaimana Efektivitas bimbingan Islam dalam rehabilitasi terhadap pasien penyalahgunaan narkoba di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mengetahui program Bimbingan Islam terhadap pasien penyalahgunaan narkoba di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui efektivitas program bimbingan Islam dalam penyalahgunaan narkoba di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam menambah pengetahuan tentang bimbingan Islam dalam rehabilitasi terhadap pasien pecandu narkoba. Sebagai penelitian awal untuk mengkaji efektivitas atau tidak efektivitasnya program bimbingan islam pada pasien penyalahgunaan Narkoba pada tahanan Narkoba di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang.

#### 1.4.2 Kegunaan praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan informasi tentang tingkat efektivitas bimbingan Islam dalam rehabilitasi pasien pecandu narkoba di lapas Pangkajene Kabupaten Sidrap.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini dibahas tentang Efektitas Program Rehabilitasi Terhadap Pasien Kecanduan/Adiktif Narkoba Di Rutan Kelas IIB Pangkajenne Kabupaten Sidrap, setelah membaca berbagai skripsi penulis menemukan judul yang hampir sama yang diteliti.

2.1.1 Jamilatus Sa'diyah (1441040120), Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung. Dengan judul "*Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan Di Lapas Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung*", pada tahun 2018. Skripsi ini sama-sama meneliti ditempat yang sama yaitu Permasalahan Rehabilitasi . Namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu mengenai permasalahan yang terdapat di Lapas. Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan penelitian lapangan (*field Research*), sifat penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interviues dan dokumentasi. Perbedaannya dengan skripsi Jamilatus Sa'diah ini adalah pada permasalahan yang diangkat, pada skripsi Jamilatus Sa'diah ini membahas mengenai Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan Di Lapas Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian penulis ini membahas tentang Efektivitas

bimbingan Islam dalam rehabilitasi terhadap pasien penyalahgunaan narkoba di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang<sup>6</sup>

2.1.2 Skripsi Avirni Siska Riani, (1341040140), Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung dengan judul : “*Metode Bimbingan Rohani Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasayarakatan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung*”. pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang Metode Bimbingan Rohani Islam yang diberikan kepada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasayarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Metode Bimbingan Islam yang digunakan dalam dan penerapan bimbingan Islam yang dilakukan dengan pembimbing rohani dalam kegiatan bimbingan rohani bagi para narapidana wanita di Lembaga Pemasayarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung. Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan penelitian lapangan (*field Research*), sifat penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interviues dan dokumentasi. Perbedaannya dengan skripsi avirni ini adalah pada permasalahan yang diangkat, pada skripsi Avirni Siska Riani ini membahas mengenai Metode Bimbingan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasayarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian penulis ini membahas tentang Efektivitas bimbingan Islam

---

<sup>6</sup>Jamilatus Sa'diyah, “*Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan Di Lapas Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung*”.(Universitas Islam Negeri Raden Intan : Bandar Lampung, 2018)

dalam rehabilitasi terhadap pasien penyalahgunaan narkoba di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah metode bimbingan yang dilakukan dalam pembinaan pemahaman keagamaan.<sup>7</sup>

## 2.1 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 Teori Efektivitas

Kurniawan menjelaskan jika efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada sesuatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.<sup>27</sup> Pengertian tersebut mengartikan bahwa efektivitas merupakan tahap dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas juga dapat diartikan sebagai ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya.

### 2.2.2 Teori Behavioristik

Ivan Pavlov mengemukakan sebuah teori belajar yang menggunakan media berupaneutral stimulfus (rangsangan) agar mendapat respon yang sama seperti pada saat *unresponse conditioning* (respon yang didapat tanpa menggunakan media apapun atau terjadi secara alami)

Dalam penelitiannya, Pavlov mencoba memberikan stimulus atau rangsangan pada sebuah pembelajaran baru dan mengamati responnya. Ia melakukan eksperimen

---

<sup>7</sup>Avirni Siska Riani, "Metode Bimbingan Rohani Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasayarakatan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung" ".(Universitas Islam Negeri Raden Intan : Bandar Lampung,2017)

terhadap anjing dengan memberikan dua stimulus yang berbeda dan mengamati respon yang terjadi. Stimulus pertama yang diberikan adalah daging. Walaupun tanpa latihan atau dikondisikan sebelumnya, anjing pasti akan mengeluarkan air liur jika dihadapkan dengan daging. Respon tersebut dinamakan sebagai respon yang tidak dikondisikan (*unresponse couditioning*). Stimulus yang kedua berupa bel. Dalam hal ini bel tidak dapat serta merta memberikan respon yang disebut juga dengan stimulus netral.

Dari kedua eksperimen tersebut, menurut Pavlov jika stimulus netral (bel) dipasangkan dengan daging (stimulus yang tak terkondisikan) dan dilakukan secara berulang-ulang, maka stimulus netral akan berubah menjadi stimulus yang terkondisikan dan memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respons anjing seperti ketika ia melihat daging.

Dengan melihat eksperimen tersebut dapat kita wujudkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan stimulus yang dilakukan secara berulang untuk hal-hal yang baru agar mendapatkan respon yang sama seperti hal-hal yang baru agar mendapatkan respon yang sama seperti hal-hal yang telah diketahui sebelumnya. Teori belajar ini disebut dengan “teori belajar kondisioning klasik (*classical conditioning*) yang berarti perilaku manusia telah diarahkan oleh sebuah rangsangan. Beberapa penerapan prinsip kondisioning klasik dalam kelas<sup>8</sup> :

---

<sup>8</sup>H. Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2007) h. 24

1. Memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugas belajar
2. Membantu siswa mengatasi situasi yang mencemaskan atau menekan
3. Membantu siswa untuk mengenal perbedaan dan persamaan terhadap situasi-situasi sehingga dapat menggeneralisasikan secara tepat.

Menurut Edward Lee Thronidike menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga menimbulkan respons secara refleks. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Dia juga telah mengembangkan hukum law effect yang menyatakan bahwa jika sebuah tindakan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, konsekuen – konsekuen dari perilaku seseorang akan memainkan peran penting bagi terjadinya perilaku – perilaku yang akan datang.<sup>9</sup>

Teori Skinner tak jauh berbeda dengan yang di kemukakan oleh Thronidike bahwa ada hubungam antara perilaku dan konsekuen-konsekuen yang mengikutinya. Misalnya, jika perilaku seseorang menghasilkan konsekuen yang menyenangkan, maka ia akan melakukan perilaku tersebut lebih sering lagi. Menggunakan konsekuen yang menyenangkan atau tidak untuk mengubah perilaku sering disebut operant conditioning.

---

<sup>9</sup>H. Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2007) h. 24

### 2.2.1.1 Ciri – Ciri Teori Behavioristik

Untuk mempermudah mengenal teori behavioristik dapat di pergunakan ciri – ciri sebagai berikut :

1. Mementingkan pengaruh lingkungan (*environmentalistis*)
2. Mementingkan bagian – bagian (*elentaristis*)
3. Mementingkan peranan reaksi (*respon*)
4. Mementingkan mekanisme terbentuknya hasil belajar
5. Mementingkan hubungan sebab akibat pada waktu yang lalu
6. Mementingkan pembentukan kebiasaan
7. Ciri khusus dalam pemecahan masalah dengan “mencoba dan gagal” atau trial and error.<sup>10</sup>

## 2.2.2 Terapi dalam Islam

### 2.2.2.1 Shalat Taubat

Sholat Taubat adalah sholat sunnah yang dilakukan seorang muslim saat ingin bertobat terhadap kesalahan yang pernah ia lakukan. Sholat taubat dilaksanakan dua rakaat dengan waktu yang bebas kecuali pada waktu yang diharamkan untuk melakukan sholat. Adapun dalam QS. Al-baqarah ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

<sup>10</sup>H. Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2007) h. 25

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar

### 1. Aspek olah raga

Salat adalah proses yang menuntut suatu aktivitas fisik. Kontraksi otot, tekanan dan massage pada bagian otot-otot tertentu dalam pelaksanaan salat merupakan suatu proses relaksasi. Nizami mengatakan bahwa salat yang berisi aktivitas yang menghasilkan bio-energi yang menghantarkan di pelaku dalam dituasi seimbang (equilibrium) antara jiwa dan raga. Eugene Walker (1975) melaporkan hasil penelitian menunjukkan bahwa olah raga dapat mengurangi kecemasan jiwa.

### 2. Aspek meditasi

Sehat adalah proses yang menuntut “konsentrasi dalam”. Setiap orang Islam dituntut untuk melakukan hal tersebut yang di dalam bahasa arab disebut “khusuk”. Kekhusukan di dalam salat tersebut adalah meditasi. Kalau dikaitkan dengan salat yang juga berisikan meditasi maka salat pun akan dapat menghilangkan kecemasan tersebut. Konsentrasi dalam salat akan merangsang sistem syaraf lain yang akan menutup terbawanya rangsanagn sakit tersebut ke otak.

### 3. Aspek Autosugesti

Bacaan dalam melaksanakan salat adalah ucapan yang dipanjatkan oleh Allah. Di samping berisi pujian pada Allah juga berisikan do'a dan permohonan pada

Allah agar selamat di dunia dan akhirat. Ditinjau dari teori hipnosis pengucapan kata-kata itu berisikan suatu proses autosugesti. Mengatakan hal-hal yang baik terhadap diri sendiri adalah menyugesti diri sendiri agar memiliki sifat yang baik tersebut

### 2.2.2.2Puasa

Puasa dalam bahasa arab adalah shaum (jama'nya adalah shiam). Secara ilmu bahasa, *shaum* itu berarti *al-imsak* (yang berarti menahan). Sedangkan menurut istilah syariah, shaum itu berarti menahan diri dari makan, minum, hubungan seksual dan hal-hal lain yang membatalkannya sejak subuh hingga terbenam matahari dengan niat ibadah. Ditinjau dari segi ilmiah puasa dapat memberikan kesehatan jasmani maupun rohani. Adapun dalam QS Al-Baqarah ayat 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kamu bertakwa

#### 1. Puasa Membentuk Sifat Qana'ah

Qanah adalah salah satu sifat terpuji. Orang yang mempunyai sifat ini merasa rela dan cukup dengan rezeki yang diberikan Allah kepadanya walaupun sedikit. Ia tidak merasa gelisah dan putus asa. Sifat ini dapat menetralsir hawa nafsu sesuai realita kemampuan seseorang dengan hasil yang dicapai. Ditinjau dari segi bahasa, Qana'ah berarti “menerima atau rela terhadap bahagian yang diperoleh” Sementara,

menurut istilah agama, berarti merasa cukup dengan bahagian yang diperolehnya setelah berusaha maksimal di jalan halal.”

## 2. Membentuk ketahanan rohani

Dengan menghayati ibadah puasa yang dilaksanakan, maka sebenarnya, orang itu telah melakukan hal yang amat penting dalam rangka membentuk ketahanan rohaninya. Puasa adalah bentuk ujian yang paling tepat untuk membentuk ketahanan rohani. Karena dengan berpuasa orang akan berusaha semaksimal mungkin mengendalikan berbagai bentuk dorongan yang bersumber dari rohani itu, sehingga penyalurannya diusahakan sesuai dengan syari'ah ilahi, dengan tujuan supaya puasanya terpelihara dan benar-benar membentuk pribadi takwa kepada Allah.

## 3. Menguatkan Kemauan

Dalam jiwa orang berpuasa tertanam kemauan kuat untuk mencapai suatu cita-cita. Puasa menahan makan dan minum serta hal yang lain yang membatalkan puasa, mulai fajar sampai terbenam matahari, bukanlah perkara mudah kalau tidak disertai iman. Pembatasan waktu dari terbit fajar sampai terbenam matahari, sebenarnya, dapat dipetik hikmahnya. Yaitu, orang yang berpuasa sudah menanamkan kemauan bahwa ia mampu melaksanakan puasa sebaik mungkin.

## 4. Puasa mengantar sikap hidup takwa

Takwa merupakan target yang hendak dicapai dari aktivitas puasa, bukan lapar, haus atau mengekang seks semata, seperti pada agama-agama lain yang berarti semakin menderita maka nilai puasa semakin baik. Puasa bisa mengantarkan manusia kepada ketakwaan yang lebih baik daripada sebelumnya. Puasa melatih orang menjadi ikhlas hati, disiplin, mawas diri, amanah, jujur, bekerja tanpa pamrih, takut dan malu semata-mata karena merasa dalam pengawasan Allah swt.

#### 5. Puasa membangun kepercayaan diri

Do'a merupakan hal yang esensial dalam Islam. Sekian banyak ayat dan hadis menyerukan untuk berdo'a dan menjaminkannya setidaknya-tidaknya dengan dua jaminan yaitu pengabulan dan pahala.

#### 6. Puasa melatih kesabaran

Puasa mengubah tradisi dan kebiasaan. Puasa mengendalikan perilaku negatif. Puasa melatih tahan derita, kuat kemauan, teguh dan tahan uji. Puasa adalah separuh kesabaran dan kesabaran adalah separuh keimanan.

### 2.3 Tinjauan Konseptual

#### 2.3.1 Pengertian Rehabilitasi

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika diselenggarakan berdasarkan keadilan, pengayoman, kemanusiaan, ketertiban, perlindungan, keamanan, nilai-nilai ilmiah, dan kepastian hukum (Pasal 3). Relevan dengan perlindungan korban, dalam undang-undang ini antara lain diatur tentang pengobatan dan

rehabilitasi (Pasal 53 - Pasal 59), penghargaan (Pasal 109- Pasal 110) dan peran serta masyarakat. Rehabilitasi dapat berupa rehabilitasi medis (Pasal 1 angka 16 UU Narkotika) dan sosial (Pasal 1 angka 17 UU Narkotika). Penghargaan diberikan oleh pemerintah dan masyarakat diberi peran seluas-luasnya membantu pencegahan dan pemberantasan penyelundupan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika.<sup>11</sup>

Sesuai dengan ketentuan Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika tersebut, mereka yang wajib menjalani rehabilitasi adalah pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika.

Pecandu narkotika menurut Pasal 1 angka 13 adalah “.... orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis.” Yang dimaksud “penyalah guna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum” (Pasal 1 angka 15 UU Narkotika). Sehingga dapat dikatakan bahwa korban penyalahgunaan narkotika adalah orang yang tidak mengetahui bahwa narkotika yang digunakannya tersebut tanpa hak atau melawan hukum.

### 2.3.2 Tujuan Rehabilitasi Narkotika

Tujuan penjatuhan tindakan rehabilitasi tidak terlepas dari tujuan pemidanaan pada umumnya yang berdasarkan pada teori pemidanaan yaitu teori relatif atau teori tujuan, yaitu pidana rehabilitasi merupakan suatu penjatuhan

<sup>11</sup>Bambang Waluyo, 2014, *Victimologi Perlindungan Korban & Saksi*, (Sinar Grafika, Jakarta), h. 126.

tindakan yang dimaksudkan agar dapat memperbaiki orang yang melakukan tindak pidana. Karena tujuan dari penjatuan tindakan rehabilitasi adalah untuk memberikan jaminan penanganan paripurna kepada korban penyalahgunaan narkoba melalui aspek hukum, aspek medis, aspek sosial, aspek spiritual, serta pengembangan pendidikan dan pelatihan dalam bidang narkoba secara terpadu, sedangkan tujuan khususnya adalah :

- 1) Terhindarnya korban dari institusi dan penetrasi pengedar;
- 2) Dipulihkan kondisi fisik, mental dan psikologis yang akan membunuhpotensi pengembangan mereka;
- 3) Pemulihan secara sosial dari ketergantungan ;
- 4) Terhindarnya korban-korban baru akibat penularan penyakit sepertihepatitis, HIV/AIDS dan penyakit menular lainnya;
- 5) Terwujudnya penanganan hukum yang selaras dengan pelayananrehabilitasi medis/sosial;
- 6) Korban penyalahgunaan narkoba dapat hidup secara wajar di tengah-tengah masyarakat (keluarga, Tempat kerja, sekolah dan masyarakatlingkungannya); serta
- 7) Terwujudnya proses pengembangan penanganan korban narkoba dan aspek ilmiah, serta keilmuan yang dinamis, sesuai denganperkembangan zaman sebagai pusat jaringan informasi terpadu danmewujudkan teknis penanganan

penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang bagi daerah sekitarnya maupun nasional.<sup>12</sup>

### 2.3.3 Tahapan Dalam Pelaksanaan Rehabilitasi

Seseorang yang selalu menggunakan/mengonsumsi narkotika, lambat laun akan mengalami ketergantungan. Ketergantungan merupakan gejala khas yaitu timbulnya toleransi dan atau gejala putus asa. Toleransi merupakan penggunaan jumlah narkotika yang semakin besar agar diperoleh pengaruh yang sama terhadap tubuh, sedangkan gejala putus asa terjadi apabila pemakaian dihentikan atau jumlah pemakaian dikurangi.<sup>13</sup>

Berdasarkan Pasal 1 angka 14 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, ketergantungan narkotika adalah “kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkotika secara terus menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas”. Ketergantungan terhadap narkotika disebut sebagai suatu penyakit dan bukan kelemahan moral.

Sebagai penyakit, penyalahgunaan narkotika dapat dijelaskan gejala yang khas, yang berulang kali kambuh (*relaps*) dan berlangsung progresif, artinya makin memburuk jika tidak ditolong dan dirawat dengan baik. Agar ketergantungan terhadap

<sup>12</sup>Wayan Suardana, “Urgensi Vonis Rehabilitasi Terhadap Korban Napza di Indonesia”, 2008, available from : URL : <http://gendovara.com/urgensi-vonis-rehabilitasi-terhadap-korbannapza-di-indonesia/htm>, diakses tanggal 24 september 2018

<sup>13</sup>Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, h. 14.

narkotika tersebut dapat disembuhkan, maka perlu dilakukan terapi dan rehabilitasi. Tujuan terapi dan rehabilitasi merupakan suatu rangkaian proses pelayanan yang diberikan kepada pecandu untuk melepaskannya dari ketergantungan pada narkotika, sampai ia dapat menikmati kehidupan bebas tanpa narkotika.

Adapun tahap-tahap dalam rehabilitasi :

1. Tahap rehabilitasi medis (*detoksifikasi*)

Tahap ini pecandu diperiksa seluruh kesehatannya baik fisik dan mental oleh dokter terlatih. Dokterlah yang memutuskan apakah pecandu perlu diberikan obat tertentu untuk mengurangi gejala putus zat (*sakau*) yang ia derita. Pemberian obat tergantung dari jenis narkoba dan berat ringannya gejala putus zat. Dalam hal ini dokter butuh kepekaan, pengalaman, dan keahlian guna mendeteksi gejala kecanduan narkotika tersebut.

2. Tahap rehabilitasi nonmedis

Tahap ini pecandu ikut dalam program rehabilitasi. Di Indonesia sudah dibangun tempat-tempat rehabilitasi, sebagai contoh di bawah BNN adalah tempat rehabilitasi di daerah Lido (Kampus Unitra), Baddoka (Makassar), dan Samarinda. Di tempat rehabilitasi ini, pecandu menjalani berbagai program diantaranya program therapeutic communities (TC), 12 steps (dua belas langkah), pendekatan keagamaan, dan lain-lain.

### 3. Tahap bina lanjut (*after care*)

Tahap ini pecandu narkoba diberikan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat untuk mengisi kegiatan sehari-hari, pecandu dapat kembali ke sekolah atau tempat kerja namun tetap berada di bawah pengawasan.<sup>14</sup>

#### 2.3.4 Komponen Dalam Pelaksanaan Rehabilitasi

Adapun komponen penting dalam pelaksanaan rehabilitasi narkoba agar penyalahguna narkoba dapat pulih dan kembali ke masyarakat, sebagai berikut :

1. Asesmen yaitu menilai masalah dengan mengumpulkan informasi untuk menetapkan diagnosis dan modalitas terapi yang paling sesuai baginya.
2. Rencana terapi yaitu didasarkan pada asesmen dan kebutuhan klien dan meliputi masalah, fisik, psikologis, sosial, spiritual, keluarga dan pekerjaan.
3. Program detoksifikasi yaitu tahap pemulihan untuk melepaskan pasien dari efek langsung narkoba yang disalahgunakan dan mengelola gejala putus asa karena dihentikannya pemakaian narkoba. Detoksifikasi dapat dilakukan dengan obat atau tanpa obat (alami).
4. Rehabilitasi sebagai tahap kedua dalam pemulihan, meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan pendidikan.
5. Konseling baik individu maupun kelompok sebagai teknik untuk membantu pecandu memahami diri, membujuk, memberi saran dan keyakinan sehingga ia

---

<sup>14</sup>Lina Haryati, 2011, Tahap-Tahap Pemulihan Pecandu narkoba”, available from : URL <http://dedi Humas.bnn.go.id/read/section/artikel/2012/08/24/514/tahap-tahap-pemulihan-pecandunarkoba.htm>, diakses tanggal 27 Nopember 2015.

melihat permasalahannya secara lebih realistis dan motivasinya agar terampil menghadapi masalah.

6. Pencegahan kambuhan sebagai strategi untuk mendorong pecandu berhenti memakai narkoba, membantu mengenal dan mengelola situasi berisiko tinggi.
7. Keterlibatan keluarga dalam proses penyembuhan.
8. Sepulang dari perawatan, pecandu harus tetap memperoleh perawatan lanjut yang sangat penting dalam pemulihannya, meliputi :
  - a. Konseling, memotivasi dan meningkatkan keterampilan menangkal narkoba, membantu pemulihan hubungan antarsesama, dan meningkatkan kemampuannya agar berfungsi normal di masyarakat.
  - b. Kelompok pendukung, melengkapi program terapi secara profesional.
  - c. Rumah pendampingan, sebagai tempat antara yang menyediakan program pendampingan bagi pecandu yang sedang menjalani pemulihan di masyarakat.
  - d. Latihan vokasional, agar pecandu yang sedang pulih dapat bekerja dan berfungsi normal.
  - e. Pekerjaan, sesuai minat, keterampilan, dan kesempatan.<sup>15</sup>

Mengingat betapa luar biasanya bahaya yang akan di timbulkan oleh Narkoba dan betapa cepatnya menular pada generasi muda untuk mengkonsumsi Narkoba, maka di perlukan upaya-upaya konkrit untuk mengatasinya, upaya-upaya tersebut antara lain yang harus di lakukan adalah :

<sup>15</sup>Lydia Harina Martono dan Satya Joewana, h. 88-89.

1. Meningkatkan iman dan taqwa melalui pendidikan agama dan keagamaan di masyarakat
2. Meningkatkan peran keluarga melalui perwujudan keluarga sakinah. 3. penanaman nilai sejak dini bahwa Narkotika adalah Haram. 4. meningkatkan peran orang tua dalam mencegah Narkotika.<sup>16</sup>

### 2.3.5 Proses Rehabilitasi Sosial

Proses rehabilitasi sosial tersebut terdiri dari 6 tahapan yang meliputi

1. Tahapan pendekatan awal/tahap persiapan rehabilitasi yaitu tahap awal yang mengawali setiap keseluruhan proses rehabilitasi dan dilaksanakan di masyarakat, untuk mempersiapkan pelaksanaan rehabilitasi baik yang dilaksanakan di dalam panti maupun di luar panti.
2. Tahap penerimaan (*intake*)  
Pada tahap ini terjadi proses pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan oleh calon klien dan pelayan apa yang ada pada panti/ lembaga dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah yang di alaminya
3. Tahap assessment  
Assessment merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagai suatu proses pengungkapan atau

<sup>16</sup>Makalah, *Narkotika Budaya Yang Merusak Moral dan Agama*, (Kendal : Seminar Karang Taruna di sampaikan di Balai desa Karang Sari, 2010), h. 2

pemahaman masalah, assessment akan membantu pekerja sosial mendefinisikan masalah, membuat keputusan tentang aspek-aspek nama dari situasi yang akan dihadapi, merumuskan tujuan perubahan, dan menetapkan cara untuk mencapai tujuan tersebut`

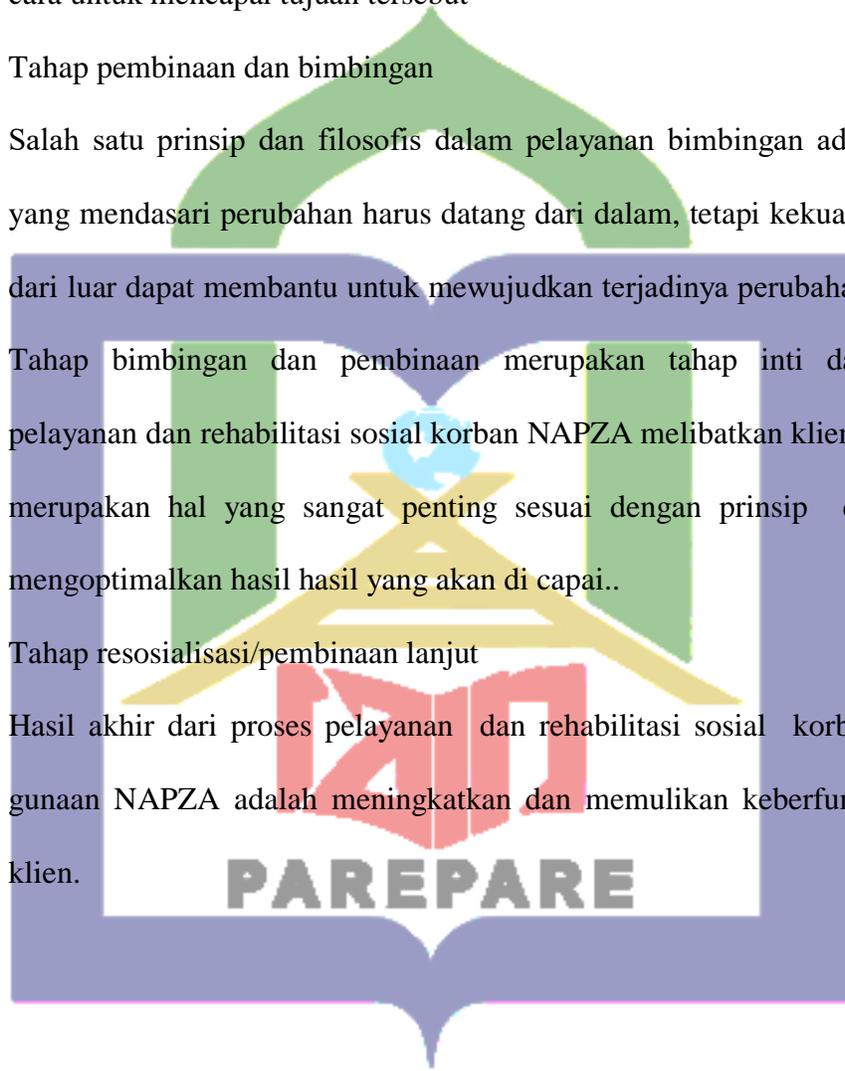
4. Tahap pembinaan dan bimbingan

Salah satu prinsip dan filosofis dalam pelayanan bimbingan adalah bahwa “ yang mendasari perubahan harus datang dari dalam, tetapi kekuatan kekuatan dari luar dapat membantu untuk mewujudkan terjadinya perubahan tersebut”.

Tahap bimbingan dan pembinaan merupakan tahap inti dalam proses pelayanan dan rehabilitasi sosial korban NAPZA melibatkan klien secara aktif merupakan hal yang sangat penting sesuai dengan prinsip di atas untuk mengoptimalkan hasil hasil yang akan di capai..

5. Tahap resosialisasi/pembinaan lanjut

Hasil akhir dari proses pelayanan dan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA adalah meningkatkan dan memulikan keberfungsian sosial klien.



## 6. Tahap pembinaan lanjut

pembinaan lanjut merupakan usaha yang sangat Penting dalam rangka memelihara dan memantapkan kondisi kesembuhan dan kepulihan klien terhadap ketergantungan NAPZA.<sup>17</sup>

### 2.3.6 Dasar Hukum

#### a. Negara

Rehabilitasi, menurut pasal 1 angka 23 KUHAP adalah:

“hak seseorang untuk mendapat pemulihan haknya dalam kemampuan, kedudukan, dan harkat serta martabatnya yang diberikan pada tingkat penyidikan, penuntutan atau pengadilan karena ditangkap, ditahan, dituntut ataupun diadili tanpa alasan yang berdasarkan undang-undang atau karena kekeliruan mengenai orangnya atau hukum yang diterapkan menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini.”

#### b. Agama

Beberapa jenis obat yang tergolong narkoba memang adakalanya dibutuhkan dan inilah yang dimaksud dengan darurat dalil yang berkenaan dengan permasalahan darurat ini adalah

الضرورة تبيح المحظورات

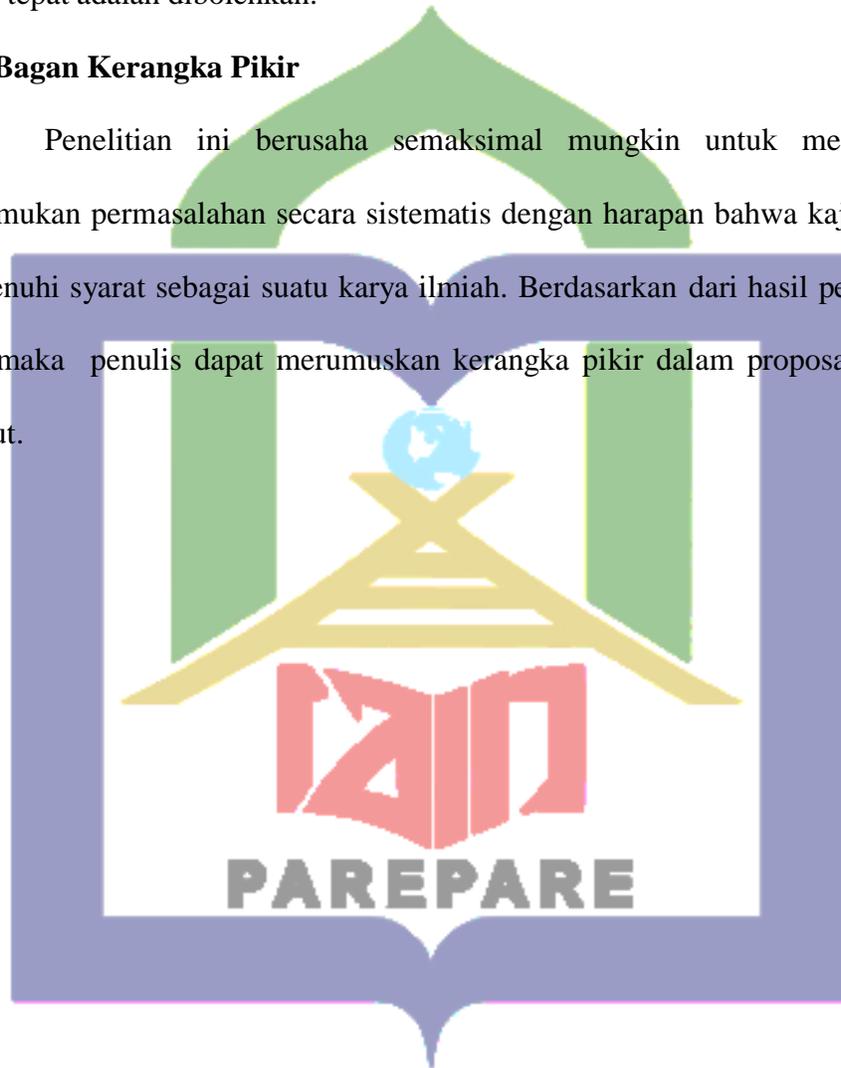
*“Keadaan darurat membolehkan sesuatu yang terlarang”.*

<sup>17</sup>Direktorat Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA Direktorat Jenderal Pelayanan Dan Rehabilitasi Soaial Dapartemen Sosial RI , Panduan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA. (Jakarta, 2003), H. 7-30

Imam Nawawi rahimahullah berkata, “Seandainya dibutuhkan untuk mengkonsumsi sebagian narkoba untuk meredam rasa sakit ketika mengamputasi tangan, maka ada dua pendapat dikalangan syafi’iyah yang tepat adalah dibolehkan.

#### **2.4 Bagan Kerangka Pikir**

Penelitian ini berusaha semaksimal mungkin untuk membahas dan menemukan permasalahan secara sistematis dengan harapan bahwa kajian ini dapat memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah. Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas, maka penulis dapat merumuskan kerangka pikir dalam proposal ini sebagai berikut.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan.<sup>18</sup> Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati.<sup>19</sup>

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian ini diawali dari munculnya fenomena yang ingin diselidiki dengan seksama dan mendalam, sehingga memperoleh esensi dari fenomena yang dimaksud.

#### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang. Sedangkan waktu penelitian satu bulan.

#### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peranan pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pasien Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang.

---

<sup>18</sup>Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta, Jurusan PAI, 2004), h.21.

<sup>19</sup>Sukiman, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol,4 No.1 ( Januari, 2003 ),h. 139.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

Meskipun tidak ada keharusan bagi peneliti kualitatif untuk menyusun instrument penelitian secara “canggih”, ia tetap harus berpijak pada rambu-rambu yang tetap agar tidak terjadi deviasi data yang dikumpulkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat fokus dan mengakses data secara komprehensif dan mendalam adalah dengan memasang beberapa jenis instrument sebagai alat pengumpul data salah satunya yaitu dengan wawancara langsung.<sup>20</sup>

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu :

#### 3.4.1. Metode observasi

Metode observasi digunakan untuk mengetahui kondisi keadaan di Lapas Pangkajene Kabupaten Sidrap sarana dan prasarana, dan juga untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan rohani. Metode observasi yang digunakan adalah pengamatan dengan partisipasi aktif.

#### 3.4.2 Metode wawancara

Dipilihnya metode ini karena selain dapat mengejar informasi terbaru dan berdialog secara langsung dengan petugas rohaniawan, wawancara juga dapat digunakan sebagai sarana kontak pribadi dengan subyek penelitian. Jenis interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu pelaksanaan

---

<sup>20</sup>Sudawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. h.137.

interview hanya dengan membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan.<sup>21</sup>

Adapun di antara pokok permasalahan yang akan menjadi tema dalam wawancara antara lain; bentuk pelaksanaan bimbingan, tujuan, prosedur, materi, metode, dan hal-hal lain yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan bimbingan, yang dapat dijadikan data untuk keperluan penelitian ini.

#### 3.4.3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lapas sidrap serta komponen-komponen yang ada di dalamnya, seperti; sejarah Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang dan perkembangannya, visi dan misinya, jadwal praktek, daftar karyawan dan struktur organisasi Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang.

#### 3.5 Informan Penelitian

Informan Penelitian adalah :

1. Pembimbing dan Pembina tahanan Narkoba Sidrap
2. Pengguna yang berstatus tahanan pada Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang

#### 3.6 Teknik Analisis Data

Pengumpulam data merupakan jantung penelitian kualitatif dan analisis data merupakan jiwanya. Langkah yang harus ditempuh setelah pengumpulan data yaitu

---

<sup>21</sup>Sukiman, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam*. h. 143.

analisis data. Analisis data merupakan bagian yang terpenting dari dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan peneliti tidak akan berguna jika tidak dianalisis, data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipatologikan ke dalam kelompok-kelompok, serta disaring sedemikian rupa untuk menjawab masalah dan menguji hipotesis.<sup>22</sup>

Sebelum menganalisa data yang terkumpul, maka terlebih dahulu data tersebut dioalah. Data kualitatif dengan cara menginterpretasikan kemudian mengmpulkan dari buku-buku maupun dari hasil wawancara dan observasi, kemudian di lanjutkan dengan memberikan gambaran mengenai data tersebut melalui hasil wawancara, dengan pola pikir induktif, dalam pengelolaan data yang terkumpul.

Tehnik analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikan nya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>23</sup> Tujuan melakukan analisis data adalah untuk menyederhanakan data sehingga mudah untuk ditafsirkan.

Analisis induktif adalah pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian dari fakta itu ditarik kesimpulan. Analisis induktif dilakukan dengan menginterpretasikan data hasil wawancara observasi serta dokumentasi, yang dilakukan dalam penelitian.

1. Menelaah data yang berhasil dikumpulkan dengan beberapa metode yang digunakan.

---

<sup>22</sup>Basrow, *Memahami Penelitian Kualitatif*. h. 192.

<sup>23</sup>Sukiman, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam*. h. 30.

2. Melakukan reduksi data, yaitu memilih data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut.
3. Menyusun data ke dalam satuan-satuan.
4. Melakukan kategorisasi data.
5. Melakukan Triangulasi data, Triangulasi data adalah pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya. Hal-hal yang dilakukan :
  - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
  - b. Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber yang lain.
  - c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.
6. Menafsirkan data, kemudian mengambil kesimpulan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Sukiman, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam*. h. 34

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang

##### 4.1.1 Sejarah Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang

Pada mulanya Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sidenreng Rappang beralamat di Jalan Kartini, Kelurahan Rappang, Kecamatan Panca Rijang yang di bangun sejak tahun 1935 dengan kapasitas 56 orang. Tetapi sejalan dengan kondisi bangunan yang sudah tua dan sempit serta melihat bentuk dan struktur bangunan yang sudah tidak memadai lagi untuk pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan, maka Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang menyerahkan tanah seluas 20.000 m<sup>2</sup> (Dua Puluh Ribu Meter Persegi) dalam bentuk hibah untuk kepentingan pembangunan Rutan baru dan sejak tahun 2005 di bangunlah Rumah Tahanan Negara yang baru yang terletak di jalan Galung Aserae Kelurahan Rijang Pittu Kecamatan Maritengngae yang di resmikan penggunannya oleh Menteri Hukum dan HAM RI oleh PATRIALIS AKBAR tanggal 21 Juni 2011 dan mulai di fungsikan pada tanggal 27 Oktober 2011 dengan kapasitas 155 orang. Pada saat ini jumlah rata-rata penghuni rutan adalah sekitar 400 orang dan sudah mengalami over kapasitas.

Rumah Tahanan Negara Sidenreng Rappang yang baru yang berlokasi di jalan Pengayoman Galung Aserae berdekatan dengan Kantor Bupati dan Kantor SKPD lainnya, Kodim, Polsek Maritengngae berjarak ± 1 km, dan Kantor Kejaksaan Negeri Sidenreng Rappang, Pengadilan Negeri Sidenreng Rappang, serta Polres Sidenreng Rappang berjarak ± 3 km.

#### 4.1.2 Luas Tanah dan Kondisi Bangunan

Rutan Klas IIB Sedenreng Rappang dengan luas tanah 20.000 M<sup>2</sup> dan luas bangunan berukuran 6.083 M<sup>2</sup> terdiri dari Gedung Kantor Utama, Ruang Kunjungan, Keamanan dan Konsultasi, Ruang Pendidikan, Mushallah, Dapur Umum, Blok Hunian, Sel Straf, Blok Hunian Khusus Wanita, Rumah Dinas Tipe C, Rumah Dinas Tipe E, Pos Jaga Atas, Aula, Poliklinik, Bengkel Kerja, Pos Blok yang semuanya dalam kondisi baik dan layak pakai.

#### 4.1.3 Denah Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang



Sumber : Kantor Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang

Tabel 1.1 Keterangan Gambar

Kode/ Nota	Nama Bangunan	Voolume
GK	Pembangunan Gedung Kantor Utama	560,00 M <sup>2</sup>
RP	Pembangunan Ruang Pendidikan	200,00 M <sup>2</sup>
MS	Pembangunan Mushalla	58,00 M <sup>2</sup>
DU	Pembangunan Dapur Umum	130,00 M <sup>2</sup>
BH	Pembangunan Blok Hunian	400,00 M <sup>2</sup>
BS	Pembangunan Sel Straf	96,00 M <sup>2</sup>
BW	Pembangunan Blok Wanita	104,00 M <sup>2</sup>
RC	Pembangunan Rumah Dinas Type C	70,00 M <sup>2</sup>
RE	Pembangunan Rumah Dinas Type E	72,00 M <sup>2</sup>
PA	Pembangunan Pos Jaga Atas	32,00 M <sup>2</sup>
GA	Pembangunan Gedung Aula	144,00 M <sup>2</sup>
PL	Pembangunan Polklinik	87,00 M <sup>2</sup>
BK	Pembangunan Bengkel Kerja	128,00 M <sup>2</sup>
PB	Pembangunan Pos Blok	22,00 M <sup>2</sup>

Sumber : Data Kantor Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang

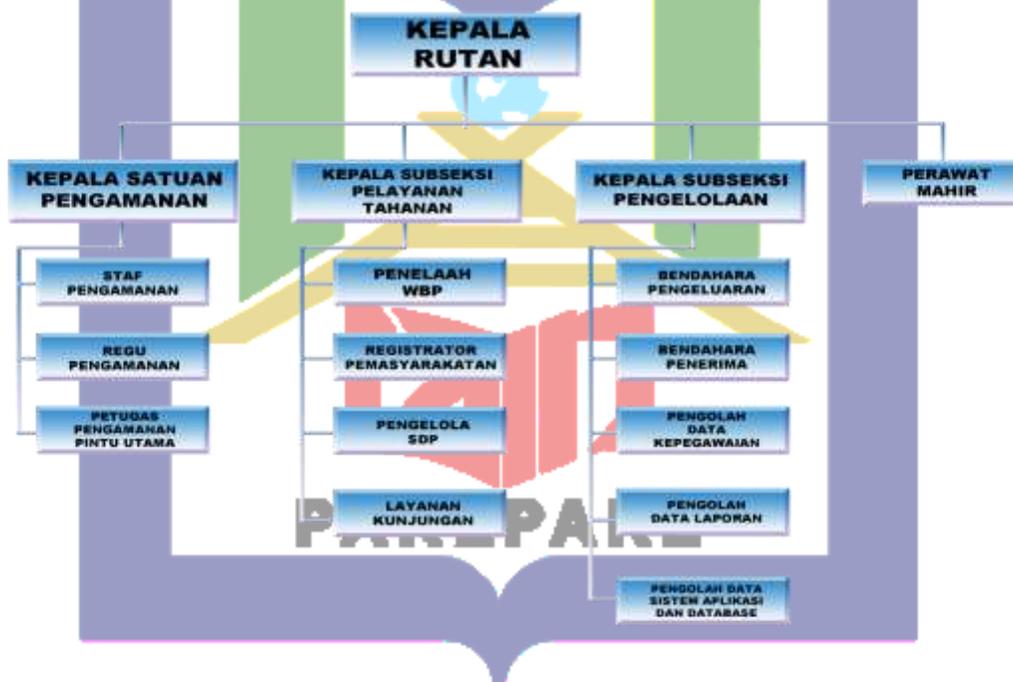
#### 4.1.4 Jarak Dengan Instansi Terkait

Rumah Tahanan Negara Sidenreng Rappang yang baru yang berlokasi di jalan Pengayoman Galung Aserae berdekatan dengan Kantor Bupati dan Kantor SKPD lainnya, Kodim, Polsek Maritengngae berjarak  $\pm$  1 km, dan Kantor Kejaksaan Negeri Sidenreng Rappang, Pengadilan Negeri Sidenreng Rappang, serta Polres Sidenreng Rappang berjarak  $\pm$  3 km.

#### 4.1.5 Struktur Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang

Tabel 1.2 Pegawai Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang

No	Uraian Tugas	Jumlah	Keterangan
1.	Pejabat Struktural	4 orang	
2.	Petugas Pengamanan	26 orang	
3.	Staf Pelayanan Tahanan	11 orang	
4.	Staf Pengelolaan	8 orang	
5.	Staf Pengamanan	2 orang	
<i>Jumlah</i>		<b>51 orang</b>	



Sumber : Data Kantor Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang

## 4.2 Informan Penelitian

1. Pembimbing dan Pembina tahanan Narkoba Rutan Sidrap :

No.	Nama Petugas	Umur	Jabatan
1.	Mansur, S.Sos	49 Tahun	Kepala Subseksi Pelayanan Tahanan
2.	Misran, S.Pd	37 Tahun	Pembina Kemandirian
3.	Dra. Musliha	51 Tahun	Pembina Kemandirian

2. Pengguna di Rutan Sidrap :

**Tabel 1.3 Informan Berstatus tahanan**

No.	Inisial	Umur	Lama penahanan	Lama perubahan
1.	ST	22	±5	±7 Bulan
2.	AS	25	±5	±3 Bulan
3.	BB	37	±5	±5 Bulan
4.	HY	30	±5	±7 Bulan
5.	IM	27	±5	± 1Tahun
6.	KH	32	±5	±8 Bulan
7.	BH	44	±5	±8 Bulan
8.	MA	51	±5	±7 Bulan

*Sumber : Hasil Wawancara*

Untuk lama perubahan yang dimaksudkan dalam tabel 1.3 yaitu perubahan sikap dan perilaku narapidana dan tahanan dari yang buruk ke yang baik, seperti perilaku yang susah bersosialisasi dengan orang banyak maupun orang baru, kini mereka lebih sering memulai percakapan dengan orang baru, sikap mereka juga kepada orang baru sudah lebih memuaskan karena mereka sudah sering tersenyum kepada orang tidak dikenal. Rasa kepedulian kepada diri sendiri maupun kepada orang lain sudah lebih meningkat pula, dari awalnya cuek akan orang lain kini lebih peduli dengan sekitarnya. Rasa tanggung jawab yang semakin tinggi dan juga rasa percaya diri mereka juga sudah meningkat.

### 4.3 Keadaan Tahanan dan narapidana di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang

Saat ini warga binaan di Rutan Kelas IIB Sidrap yakni berjumlah 372 orang. Berikut klarifikasi warga binaan di Rutan Kelas IIB Sidrap berdasarkan keadaan sosial :

#### 1. Tahanan dan Narapidana berdasarkan tingkat pendidikan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat terlihat dari tingkat pendidikan. Peningkatan tersebut merupakan dampak dari meningkatnya permintaan akan pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik, karena untuk memperoleh pekerjaan di sektor modern sangat tergantung oleh pendidikan mereka. Dari sisi lain, tingginya partisipasi masyarakat untuk bersekolah juga akan menurunkan kemampuan mereka untuk melakukan tindak kriminalitas karena waktu mereka sebagian besar akan habis untuk bersekolah. Adapun tingkat pendidikan yang ada di Rutan Kelas IIB Sidrap sebagai Berikut :

**Tabel 1.4 Tingkat Pendidikan Tahanan dan Narapidana**

No.	Tingkat Pendidikan	P	L	Jumlah
1.	BH	13	1	14
2.	SD	124	8	132
3.	SMP	106	7	113
4.	SMU	108	2	110
5.	SMK	26	-	26
6.	AKADEMI	2	-	2
7.	SARJANA	15	2	13

*Sumber : Data Kantor Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang*

## 2. Tahanan dan Narapidana berdasarkan agama

Berdasarkan data yang ada di Rutan Kelas IIB Sidrap menunjukkan bahwa penghuni atau warga binaan yang ada di Rutan Kelas IIB Sidrap masih di dominasi oleh agama Islam. Adapun datanya sebagai berikut :

**Tabel 1.5 Jenis Agama Tahanan dan Narapidana**

No	Jenis Agama	Jumlah
1.	Islam	337
2.	Kristen	5
3.	Hindu	40
4.	Budha	-
5.	Katolik	-
	JUMLAH	372

*Sumber : Data Kantor Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang*

## 3. Tahanan dan Narapidana berdasarkan Status dan Sex

Berdasarkan data dari Rutan Kelas IIB Sidrap menunjukkan bahwa beberapa kejahatan yang dilakukan oleh tahanan dan narapidana digolongkan berdasarkan status dan sex sebagai berikut :

**Tabel 1.6 Status Tahanan dan Narapidana**

No	Status Golongan	P	W	Jumlah
1.	A I	3	3	6
2.	A II	12	4	16
3.	A III	35	3	36
4.	A IV	5	-	4
5.	A V	6	-	6
	Jumlah	60	10	70
1.	B I	274	7	281
2.	B Iia	13	3	15
3.	B Iib	-	-	-

4.	B III	4	1	5
	Lain-lain	-	1	1
	Jumlah	291	11	302
	Total	351	21	372

*Sumber : Data Kantor Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang*

#### 4. Tahanan dan Narapidana berdasarkan Kasus Narkoba

Berdasarkan data yang diperoleh di Rutan Kelas IIB Sidrap menunjukkan bahwa kasus narkoba masih mendominasi, hal ini didasari dari jumlah warga binaan narkoba yang tergolong banyak. Adapun keterangannya sebagai berikut :

**Tabel 1.7 Daftar Penghuni Kasus Narkoba**

Status Golongan	P	W	Jumlah
<b>Tahanan</b>			
A I	17	-	17
A II	4	-	4
A III	31	5	36
A IV	9	-	9
A V	4	-	4
Bayi	-	-	-
Jumlah	60	10	70
<b>Narapidana</b>			
B I	200	5	205
B IIa	1	-	1
B IIb	-	-	-
B III	2	-	2
Jumlah	203	5	208
Total	268	10	372

*Sumber : Data Kantor Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang*

Adapun maksud dari status atau golongan dalam kasus narkoba yaitu A I adalah tahanan dari kepolisian, A II adalah Tahanan Kejaksaan, A III adalah Tahanan Pengadilan Negeri atau Hakim, A IV Adalah tahanan Pengadilan Tinggi dan A V adalah Tahanan Mahkamah Agung. Adapun untuk B I adalah Masa Tahanan dari

1 tahun keatas, B Iia adalah masa tahanan dari 3 bulan sampai 1 Tahun, B Iib adalah masa tahanan 3 bulan kebawah dan untuk B III adalah penganti denda atau kurungan.

#### **4.4 Program Bimbingan Islam di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang**

Pelaksanaan pembinaan yang diterapkan di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang, adalah pembinaan kepribadian dan kemandirian, pembinaan kepribadian terdiri atas pembinaan kerohanian dan jasmani.

Dalam kegiatan pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar Warga Binaan Pemasyarakatan diharapkan dapat menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Kegiatan Pembinaan Kepribadian yang dilaksanakan di Rutan Klas IIB Sidenreng Rappang di antaranya kegiatan penyuluhan agama, pengajian serta latihan sholat dan puasa. Sedangkan untuk Pembinaan kemandirian terdiri Keterampilan diarahkan dimana warga binaan dibina bakat dan keterampilannya agar Warga Binaan Pemasyarakatan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab, dan dapat berkontribusi dalam pengembangan perekonomian di lingkungannya.

Adapun penjelasan pembinaan yang dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang sebagai berikut :

1. Pembinaan kerohanian

“Untuk saat ini yang di mana Kemajuan teknologi dan informasi semakin meningkat maka seseorang harus dibekali dengan iman dan takwa yang baik sehingga tidak terjerumus oleh hal-hal tidak baik”<sup>25</sup>

Sebagaimana mengutip pernyataan dari Bapak kepala subseksi pelayanan tahanan, yang mengatakan pentingnya seseorang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, karena pada dasarnya pengetahuan terhadap agama dan ketakutan dalam melakukan dosa maupun kejahatan dapat menjadi filter perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, etis dan tidak etis.

Pembinaan kerohanian tersebut sejalan dengan tujuan dari pemasyarakatan yaitu bagaimana membuat narapidana dapat menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak kembali mengulang perbuatan yang sama. Pembinaan kerohanian sangat penting dilaksanakan, karena pada dasarnya kedekatan diri kepada Tuhan dapat menghindarkan dan mencegah kita terjerumus dalam perbuatan kejahatan, bagi narapidana yang telah terlanjur melakukan kejahatan, pembinaan kerohanian dibutuhkan agar mereka dapat menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat, memperbaiki diri sehingga dikemudian hari, setelah menyelesaikan proses pembedanaannya mereka tidak lagi mengulangi perbuatan yang sama.

Dalam pembinaan kerohanian yang dilaksanakan oleh Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang, Rutan Sidrap melakukan kerja sama dengan pihak ketiga yang memiliki kompetensi dan kapasitas di bidang keagamaan.

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Bapak Mansur. S.Sos, Tgl 25 Juni 2019

“Dalam pelaksanaan program pembinaan kerohanian, kita bekerjasama dengan pihak ketiga dalam hal ini adalah KEMENAG”<sup>26</sup>

Dengan adanya kerjasama tersebut tujuan yang hendak dicapai seperti meningkatkan pengetahuan agama dan membangun rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa, sehingga dikemudian hari mereka yang telah menjalani pembinaan keagamaan akan enggan dan tidak ingin lagi berbuat kejahatan dapat direalisasikan, hal ini dikarenakan pembinaan kerohanian tersebut diberikan langsung oleh orang-orang atau Pembina-pembina yang memiliki kapasitas dalam melakukan pembinaan kerohanian sehingga untuk hasil dari pembinaan tersebut diharapkan bisa lebih maksimal.

Adapun sedikit mengutip pernyataan dari salah satu narapidana penyalahgunaan narkoba saudara Satria, memberikan tanggapannya, sebagai berikut:

“Banyak sekali yang saya dapatkan disini, yang pertama adalah kedisiplinan, yang kedua adalah beribadah, tata karma, semua disini kami laksanakan maksimal, banyak sekali hikmah yang bisa saya ambil disini.”<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narapidana penulis menganggap bahwa pembinaan kerohanian telah membangun kesadaran narapidana dalam melakukan ibadah dan mendekatkan diri kepada sang pencipta membawa dampak positif terhadap narapidana yang saat ini menjalankan masa pidananya.

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Bapak Mansur. S.Sos, Tgl 26 Juni 2019

<sup>27</sup>Wawancara dengan Saudara SN, Tgl 01 Juli 2019

Kenyataannya pendekatan diri serta pengetahuan agama dapat menjadi tameng narapidana terhadap pengulangan tindak pidana yang telah dilakukan.

Adapun Pembinaan kerohanian yang diterapkan di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang yaitu ceramah agama, Penanaman sholat wajib dan sunnah serta memberikan pembelajaran Buta huruf Hijaiyyah / Al-Quran, menamatan Al-Quran dan puasa

#### 1) Ceramah Agama

Ceramah agama berdasarkan kontrak tertulis antara pihak Rutan dan pihak Kemenag dijalankan seminggu sekali atau menyesuaikan situasi dan kondisi sesuai keperluan. Selain itu Kemenag juga bekerjasama dengan Rutan untuk melakukan penyuluhan-penyuluhan agama.

Penulis menganggap program pembinaan kerohanian Ceramah agama menjadi harapan besar agar dapat menyadarkan narapidana terhadap perbuatan dan kesalahan yang telah diperbuatnya, sehingga mereka memiliki keinginan untuk berbenah menjadi manusia yang lebih baik, lebih religius, lebih berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Seperti kutipan wawancara yang dilakukan dengan saudara Asmunandar sebagai berikut :

“Saya sangat tertarik untuk mendengarkan setiap ceramah yang disampaikan oleh orang-orang kemenag karena yang disampaikan itu nyata sehingga saya dapat mengngatkan pada kesalahan yang pernah saya lakukan dan tidak ingin

lagi melakukannya seperti dulu saya mencuri perhiasan orang tua saya untuk membeli barang haram tersebut sekarang saya sudah tidak akan lagi melakukan hal tersebut, itu sangat memalukan”<sup>28</sup>

Seperti pula yang dipaparan oleh saudari Basrina :

“Menurut saya ceramah yang disampaikan ustads disini sangat menyentuh hati saya sehingga saya merasa menyesal telah terjerumus ke pengaruhburuk ini, dari ceramah itu pulalah saya mulai belajar memperbaiki diri dan berusaha mendekatkan diri dengan Allah”<sup>29</sup>

Wawancara juga dilakukan untuk petugas :

“Untuk materi ceramah yang dibawakan semua berkaitan dengan introspeksi diri dan juga tentang bagaimana menjadi orang yang baru yang lebih banyak bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat. Salah satu ceramah yang dibawakan yaitu tema bekerja keras dan sabar sehingga para tahanan maupun narapidana mampu menyadari bahwa didalam melakukan sebuah usaha harus disertai dengan kerja keras disertai kesabaran yang tinggi. Tema yang lain yaitu memaafkan. Memaafkan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain sehingga individu mampu mengontrol diri masing-masing.”<sup>30</sup>

Mereka diberikan pencerahan dengan materi ceramah yang bermanfaat bagi kehidupan para narapidana, menjadikan suri tauladan terbaik Rasulullah SAW di setiap kesempatan dalam ceramah, agar para narapidana memiliki panutan yang benar-benar bisa mereka tauladani dan contohi dalam kehidupan mereka, baik saat melaksanakan pidana maupun setelah menyelesaikan masa pidana mereka, ceramah juga bisa berkaitan dengan dosa-dosa, taubat dan masalah sosial yang akan mereka hadapi kedepannya.

Jika program ceramah agama ini menjadi sarana prevensi khusus, sebagai pembelajaran dan pembenahan terhadap narapidana untuk taubat, menjalani

<sup>28</sup> Wawancara dengan saudara AS , Tgl 23 Juli 2019

<sup>29</sup> Wawancara dengan saudari BB , Tgl 01 Juli 2019

<sup>30</sup> Wawancara dengan saudari Misran, S.Pd, Tgl 01 Juli 2019

kehidupan yang lebih baik sesuai tuntunan agama dan tidak berkeinginan kembali mengulang perbuatan pidanya kembali.

## 2) Penanaman Sholat wajib dan sunnah

Sholat merupakan pembinaan penting yang dilakukan oleh Rutan Kelas IIB Sidrap dengan Kemenag. Meski tidak semua narapidana dan tahanan beragama Islam namun sholat merupakan hal yang pertama kali dilaksanakan.

Dari hasil wawancara dengan kepala subseksi pelayanan tahanan menjelaskan bahwa :

“Setiap narapidana maupun tahanan yang beragama Islam yang masuk di Rutan ini tidak semua menjalankan sholat, bahkan ada yang tidak tahu sholat meski dia beragama Islam. Oleh karena itu rutan selalu mengutamakan penanaman sholat”<sup>31</sup>

Penanaman sholat wajib maupun sunnah yang diterapkan oleh rutan merupakan pembinaan yang sudah terealisasikan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh saudara Kahar yang mengatakan :

“Awal masuk saya di sini, saya jarang sholat. Kadang saya hanya sholat saat lebaran itupun kalau tidak halangan, kalau hari biasa saya malah tidak pernah sholat. Tapu setelah masuk di sini saya dibina oleh orang disini untuk menjalankan sholat karena saya Islam dan sholat adalah kewajiban saya. Saya diajari dari cara membaca doa wudhu sampai bacaan sholat, setelah 3 bulan tinggal disini saya sudah terbiasa menjalankan sholat 5 waktu bahkan saya juga suda terbiasa sholat dhuha di jam 9 dan juga terkadang ketika bangun tengah malam saya sholat tahajjud”<sup>32</sup>

Dari pernyataan Kahar, penulis dapat menyimpulkan bahwa penanaman sholat yang dilakukan pihak Rutan dan kemenag sudah bisa dikatakan efektif karena sudah

<sup>31</sup>Wawancara dengan Bapak Mansur. S.Sos, Tgl 02 Juli 2019

<sup>32</sup>Wawancara dengan SK, Tgl 2019 08 juli 2019

mampu kebiasaan narapidana maupun tahanan dari yang tidak tahu apa-apa menjadi tahu.

3) Memberikan pembelajaran Buta Huruf *Hijaiyyah* / Al-Quran

Kelompok pengajian rutin tiap pagi dilaksanakan di dalam Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang. Pengajian tersebut salah satu pembinaan kerohanian bagi narapidana. Penjara tidak hanya tempat untuk menghukum para pelaku tindak pidana namun juga suatu tempat untuk mendatangkan hidayah.

Bagi narapidana yang buta huruf *hijaiyyah* mereka mendapatkan pembelajaran agar dapat membaca Al-Quran, mereka diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyyah, sehingga kedepannya mereka bisa fasih dan mampu membaca kitab suci Al-Quran, kitab yang dijadikan pedoman, penuntun oleh umat muslim.

“Tujuan dari pembelajaran Buta huruf hijaiyyah ini adalah bagaimana agar mengubah narapidana, yang entah dari buta huruf menjadi bisa dan pintar dalam membaca Al-Quran.”<sup>33</sup>

Program pembinaan kerohanian, pengajaran buta huruf hijaiyyah merupakan langkah yang baik untuk mewujudkan pelaksanaan prevensi khusus hal ini dikarenakan dalam Kitab suci Al-Quran adalah petunjuk dan tuntunan bagi umat muslim sehingga mempelajarinya mendapatkan pahala, namun bukan hanya pahala banyak kandungan dan makna di dalam Al-Quran yang memberikan pembelajaran terhadap narapidana untuk perbuatan-perbuatan yang dianjurkan dilakukan dan perbuatan yang dilarang dilakukan, semuanya telah ditetapkan di dalam Al-Quran, mempelajari Al-

<sup>33</sup>Wawancara dengan Bapak Mansur. S.Sos, Tgl 08 Juli 2019

Quran juga sebagai filter terhadap perbuatan-perbuatan jahat dan tercela termasuk perbuatan pidana atau melanggar hak orang lain. Al-Quran menuntun umat muslim ke jalan yang benar, melakukan perbuatan-perbuatan baik serta menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa diadakannya pembelajaran BTQ dan pembelajaran buta huruf hijaiyah bagi narapidana maupun tahanan.

#### 4) Penghataman Al-Quran

Selain kegiatan pembelajaran buta huruf hijaiyah bagi narapidana maupun tahanan. Kegiatan ini diterapkan untuk mengasah kebiasaan membaca setiap narapidana maupun tahanan. Meski kegiatan ini tidak diwajibkan oleh pihak rutan maupun Kemenag namun banyak dari narapidana maupun tahanan yang telah menamatkan Al-Quran. Seperti yang dinyatakan oleh Hesti dan Imran :

“Ketika sudah tidak ada kegiatan atau lagi istirahat saya kadang membaca Al-Quran sehingga tanpa saya sadari saya menamatkan Al-Quran. Apalagi waktu bulan ramadhan, karena kegiatan kita dikurangi dan kami diutamakan memperbanyak amalan ibadah saya jadi mampu menamatkan Al-Quran tapi hanya sekali krna yang kedua masih ada satu surah belum selesai tapi tetap saat tamatkan pas sudah lebaran”<sup>34</sup>

“Kami tidak diwajibkan, tapi saya pernah menamatkan Al-Quran 2 kali, pas sebelum ramadhan dan pas ramadhan”<sup>35</sup>

Penulis berpendapat bahwa meski narapidana maupun tahanan tidak diwajibkan untuk menghatamkan alquran namun tidak sedikit dari mereka yang berinisiatif sendiri untuk melakukan hal tersebut sehingga mereka secara perlahan

<sup>34</sup>Wawancara dengan Saudari HY, Tgl 09 Juli 2019

<sup>35</sup>Wawancara dengan Saudara IM, Tgl 10 Juli 2019

sudah mampu mendekatkan dirinya pada sang pencipta sehingga suatu saat ketika mereka keluar dari rutan sudah mampu menerapkan pembinaan yang di ajarkan di dalam rutan tersebut.

#### 5) Puasa

Puasa merupakan kegiatan yang dilakukan dalam melatih tubuh untuk menahan rasa lapar dan haus, sedangkan dalam Islam diajarkan dengan puasa, selain mengajarkan untuk menahan rasa lapar dan haus serta menahan hawa napsu, lebih dalam puasa mengajarkan bahwa bagaimana merasakan saudara kita yang terkadang tidak makan dalam sehari. Umumnya puasa dilakukan pada bulan ramadan 1 bulan penuh namun juga ada beberapa puasa yang disunnahkan seperti puasa senin-kamis.

Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang menerapkan pembinaan puasa pada saat bulan ramadan dan di ikuti oleh seluruh narapidana maupun tahanan yang beragama Islam.

“Kami menerapkan pembinaan puasa pada bulan ramadhan, dan seluruh narapidana ikut melaksanakan, bahkan ada beberapa tahanan yang non Islam ikut puasa”<sup>36</sup>

Menurut penulis, dengan adanya pembinaan tambahan yang diterapkan dibulan suci ramadan mampu mengubah kebiasaan narapidana karena di dalam melaksanakan puasa, menahan napsu merupakan salah satu kunci pahala sehingga dengan begitu narapidana dilatih untuk menahan napsu amarahnya.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Bapak Mansur. S.Sos, Tgl 10 Juli 2019

“Disini, diharuskan untuk puasa untuk orang Islam jadi mau tidak mau harus puasa. Tapi lama kelamaan saya merasakan manfaat dari puasa seperti tidak mudah marah, lebih banyak sabar dalam menghadapi masalah”<sup>37</sup>

Dari wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa mungkin awal diterapkannya pembinaan ini banyak narapidana yang merasa tertekan namun secara bertahap mereka menerima dan merasakan manfaat dari pembinaan puasa ini. Meski begitu pembinaan puasa ini belum diterapkan dalam keseharian narapidana maupun tahanan

## 2. Pembinaan Jasmani

Pembinaan ini bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran narapidana, serta wadah dalam mengembangkan minat serta bakat narapidana dalam bidang olahraga. selain itu pembinaan ini adalah hak narapidana yang merupakan amanah yang termaktub dalam Pasal 7 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan yang menyatakan bahwa:

Setiap Narapidana dan Anak Didik pemasyarakatan berhak mendapat perawatan jasmani berupa:

- a. Pemberian kesempatan melakukan olahraga dan rekreasi;
- b. Pemberian perlengkapan pakaian; dan
- c. Pemberian perlengkapan tidur dan mandi.

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Saudara MA, Tgl 15 Juli 2019

“Pembinaan jasmani yang dilakukan oleh Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang saat ini adalah senam pagi, yang dilakukan pada hari sabtu pagi, instrukturnya pun melibatkan pihak ketiga, yaitu instruktur dari dinas kesehatan.”<sup>38</sup>

Pembinaan jasmani yang dilakukan oleh Rutan saat ini adalah senam yang dilakukan setiap sabtu pagi sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh staf Rutan, adapun kegiatan pembinaan jasmani yang lainnya adalah kegiatan olahraga seperti tenis meja, sepak takraw dan bulu tangkis yang dilakukan bergantian setiap hari pada pukul 15.45 WITA setelah sholat ashar.

Kegiatan pembinaan jasmani ini selain untuk menjaga kesehatan dan kebugaran narapidana, namun juga sebagai tempat dan sarana menjalin komunikasi dan sosialisasi antara petugas Rutan dan narapidana itu sendiri. Selain itu, kegiatan ini sebagai hiburan terhadap narapidana agar tidak bosan dan jenuh dengan aktivitas monoton pemidanaan.

#### 1) Pembinaan berbangsa dan bernegara

Pembinaan berbangsa dan bernegara diperlukan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap narapidana berkaitan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Usaha ini dilaksanakan melalui P4, termasuk menyadarkan mereka agar dapat menjadi warga negara yang baik yang dapat berbhakti bagi bangsa dan negaranya yang merupakan sebagian dari iman.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Bapak Mansur. S.Sos, Tgl 10 Juli 2019

## 2) Pembinaan Kemampuan Intelektual

Dalam pelaksanaan pembinaan kemampuan intelektual di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang, Rutan Sidrap memberikan fasilitas perpustakaan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan intelektual narapidana yang berada di Rutan.

Pada dasarnya pembinaan ini dilaksanakan bertujuan untuk membuka wawasan narapidana agar luas, pengetahuan serta kemampuan berfikir narapidana semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan.

“Buta huruf di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang ini masih banyak, tapi untuk sementara, untuk dari segi kerjasama dari dinas pendidikan itu belum ada untuk segi pendidikan, dan kami belum laksanakan.”<sup>39</sup>

Di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang sebenarnya ada paket pemberantasan buta aksara bagi narapidana yang tidak dapat baca tulis, namun untuk saat ini tidak ada lagi kerjasama antara Rutan dan dinas pendidikan untuk pemberantasan buta aksara tersebut.

“Banyak narapidana yang tidak memiliki pendidikan, makanya dulu ada program untuk pemberantasan buta aksara oleh dinas pendidikan, sekarang tidak ada lagi.”

Seharusnya pembinaan intelektual yang kemudian dilaksanakan dengan mengandeng pihak ketiga yaitu dinas pendidikan tidak hanya berbentuk *up down*, tapi juga *down up*. Maksudnya adalah Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang juga harus memperhatikan kebutuhan, keterampilan, minat serta bakat narapidana, sehingga

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Bapak Mansur. S.Sos, Tgl 10 Juli 2019

Rutan tidak hanya menunggu ditawari kerja sama namun juga menawarkan kerja sama. karena mengembangkan kemampuan intelektual narapidana akan berdampak positif terhadap perilaku dan tindakan narapidana.

### 3) Pembinaan Kesadaran Hukum

Pembinaan kesadaran hukum diberikan agar narapidana memiliki pengetahuan dan pemahaman lebih berkaitan dengan hukum, bahwasanya penyuluhan hukum diberikan agar narapidana dapat mengetahui hak-hak serta kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang patuh dan taat pada hukum. Pengetahuan terhadap hukum diberikan agar narapidana dapat menjaga ketertiban, keamanan, serta bersama-sama dapat menjaga keadilan, penegakan hukum dan kepastian hukum itu sendiri baik pada masa pembedanaannya atau setelah menjalani masa pidananya.

Dengan adanya penyuluhan tersebut narapidana dapat mengetahui fungsi hukum sebagai kontrol sosial dan perekayasa sosial, sebagai sarana yang digunakan dalam menjaga ketertiban di dalam masyarakat.

“Untuk memberikan pembinaan penyuluhan hukum kami bekerja sama dengan pihak ketiga baik dari kejaksaan ataupun pengadilan negeri, kalau kepolisian sudah agak lama tidak melakukan penyuluhan hukum disini.”<sup>40</sup>

Kerja sama yang dijalin dalam melakukan pembinaan penyuluhan hukum Rutan Sidrap yang menggandeng atau melakukan kerja sama kepada instansi atau dinas-dinas yang memiliki kemampuan dan kapasitas untuk mengakomodir

<sup>40</sup>Wawancara dengan Bapak Mansur. S.Sos, Tgl 16 Juli 2019

pembinaan merupakan suatu langkah yang tepat karena dengan menghadirkan orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya diharapkan pembinaan tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan yaitu, ilmu yang bermanfaat, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan narapidana kedepannya.

Pembinaan kesadaran hukum terhadap narapidana dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi sehingga sebagai anggota masyarakat, mereka menyadari hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkan hukum dan keadilan, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia.

- 4) Pembinaan kemandirian
  - a. Kerajinan Tangan

Salah satu pembinaan kemandirian yang dilaksanakan oleh Rutan adalah kerajinan tangan, narapidana diberikan pembinaan dalam mengelola bahan limbah seperti Koran. Koran tersebut diolah sedemikian rupa menjadi asbak, lampu, tempat tissue dan bingkai foto.

“Kerajinan-kerajinan yang telah kita ajarkan kepada narapidana, mudah-mudahan begitu mereka bebas, mereka dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah diberikan, sehingga mereka tidak melakukan lagi tindak pidana.”<sup>41</sup>

Keterampilan ini diajarkan kepada narapidana agar kedepannya memiliki kemampuan untuk diterapkan dan dimanfaatkan dikemudian hari setelah menyelesaikan masa pidananya di Rutan.

<sup>41</sup>Wawancara dengan Bapak Mansur. S.Sos, Tgl 16 Juli 2019

Menurut penulis pembinaan dalam kerajinan tangan ini diharapkan sebagai prevensi khusus terhadap narapidana untuk tidak mengulang perbuatan tindak pidananya kembali, hal ini dikarenakan dengan bekal keterampilan membuat kerajinan tangan kelak kedepannya narapidana setelah menyelesaikan masa pidana dapat mandiri secara finansial dan memiliki kegiatan positif, jadi lebih mengarahkan kepada suatu kegiatan yang memiliki nilai ekonomis untuk bekal narapidana dikemudian hari. sebagaimana dijelaskan oleh bapak Mansur, yaitu pembelajaran kerajinan ini diharapkan menjadi pilihan dalam mendapatkan pekerjaan dan membantu dalam ekonomi setelah menjalani pidanya di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang.

b. Pembinaan Meubel

Pembinaan lainnya yang dilaksanakan oleh Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang adalah pembinaan maubel, pembinaan ini adalah pembinaan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap narapidana dalam membuat perabot dan furniture seperti lemari, kursi, meja dan lain sebagainya yang terbuat dari kayu. Pembinaan ini terlaksana dengan melibatkan kerja sama dengan pihak ketiga atau BLK (balai latihan kerja), Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang menjalin kerja sama dengan pihak ketiga dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Seperti, instruktur BLK memiliki kompetensi dan kapasitas dalam bidangnya. Dalam hal ini adalah pembinaan maubel.

Menurut penulis, Pembinaan ini dilaksanakan sebagai bekal keterampilan selama menjalani masa pidana, sehingga ketika mereka selesai menjalankan masa pidana mereka memiliki kemampuan untuk mengolah kayu menjadi perabot rumah tangga, pembinaan ini diharapkan menjadi ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka kedepannya, dapat menjadi peluang usaha dan memberikan nilai ekonomis terhadap narapidana, memberikan mereka pekerjaan dan hidup secara mandiri, sehingga menjadikan mereka manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

### c. Pembinaan Pelatihan Kerja Perbengkelan

Pembinaan yang diberikan Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan pembinaan seperti apakah yang akan diberikan kepada narapidana, baik dari segi kondisi, lokasi pemasyarakatan serta minat narapidana itu sendiri.

“Sebelumnya saya memang sudah memiliki usaha bengkel dan in syaa Allah ketika saya bebas nanti semoga usaha saya akan menjadi lebih baik lagi dan saya bisa diterima kembali di dalam masyarakat, apalagi disini ada pembinaan pelatihan BLK seperti meubelair, elektronik dan perbengkelan.”<sup>42</sup>

Salah satunya adalah pembinaan pelatihan kerja perbengkelan, Pembinaan ini mengajarkan keterampilan dan kemahiran dalam mengotak-atik mesin dan hak-hal yang berhubungan dengan perbengkelan, pembinaan ini bertujuan agar narapidana dapat menjadikan pembinaan ini sebagai sumber kehidupan dan penghasilan dimasa mendatang ketika mereka menghirup udara bebas. Menurut penulis dengan adanya

<sup>42</sup>Wawancara dengan Saudara BH, Tgl 16 Juli 2019

pembinaan pelatihan perbengkelan ini narapidana setelah menjalani masa tahanan dan dikemudian hari bisa menghirup udara bebas mereka dapat menciptakan lapangan kerja mereka sendiri, menghasilkan uang dengan bekal keterampilan yang telah mereka dapatkan selama menjalani masa pidana di Rutan, mereka bisa mandiri secara finansial, sehingga tidak akan berpikir mengulang tindak pidana kembali karena pada dasarnya kebanyakan tindak pidana didasari oleh keadaan ekonomi. Dengan dilakukan pelatihan, narapidana mendapatkan berbagai keterampilan, narapidana bisa mengisi waktu selama menjalani masa hukuman, serta dapat dimanfaatkan sebagai bekal menjalani kehidupan selanjutnya.

#### **4.4 Efektivitas Program Bimbingan Islam di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang**

Dari beberapa tanggapan tahanan yang peneliti tetapkan sebagai narasumber mengenai bimbingan Islam ini mendapat respon sangat baik dan begitu juga dengan tahanan maupun narapidana lainnya.

Mereka sangat senang dengan adanya bimbingan rohani Islam ini, karena mengaku bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang keagamaan, bisa lebih mengenal cara membaca ayat suci Al-Quran, memahami cara bagaimana sholat yang benar dan harapan mereka dengan adanya bimbingan rohani Islam ini bisa memperbaiki kehidupan mereka setelah bebas dari masa hukuman yang mereka jalani dan yang lebih penting adalah mereka mendapat pencerahan dari berbagai ustadz/usdtadzah yang memberikan penguatan spiritual

berupa ceramah yang diberikan oleh pemateri sehingga mereka lebih kuat dan menerima dengan ikhlas untuk menjalani masa hukumannya. Hal ini diungkapkan oleh saudara Imran dalam sesi wawancara yang dilakukan dengan penulis :

“Menurut saya Bimbingan Islam di sini sudah bisa dikatakan efektif, buktinya awalnya saya tidak pernah sholat tapi setelah masuk di sini saya menjadi rajin menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam”<sup>43</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudara Satria tentang Efektivitas Bimbingan Islam di Rutan Kelas IIB Sidrap sebagai berikut :

“Saya bisa mengatakan bahwa bimbingan Islam yang dilakukan di rutan sudah efektif, karena saya merasakan perbedaan dalam diri saya. Seperti dulu saya tidak pernah puasa dan saya tidak pernah mengaji tapi setelah masuk di sini, saya jadi tahu mengaji yang benar dan sudah bisa menjalankan puasa. Bahkan ramadan lalu puasa saya full.”<sup>44</sup>

Hal senada diungkapkan oleh salah satu pembina kerohanian yang mengatakan :

“Untuk Efektivitas bimbingan agama yang kami berikan untuk para tahanan maupun narapidana sudah bisa dikatakan berhasil, jika dipersenkan sudah mencapai 88% karena hal ini terbukti dari perubahan sikap dan perilaku narapidana maupun tahanan yang berada disini, mereka menunjukkan sikap yang positif seperti rasa peduli terhadap orang lain, rasa tanggung jawab mereka yang tinggi dan rasa kepercayaannya akan sesuatu sudah sangat baik sehingga saya sebagai salah satu petugas pembina kerohanian merasa sangat bersyukur dan berharap mereka mampu menerapkan dan selalu menggunakan pengetahuan yang mereka dapatkan selama ada di rutan ini.”<sup>45</sup>

Dari keterangan beberapa narasumber yang penulis wawancarai, penulis menyimpulkan bahwa Efektivitas dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam bagi Tahanan maupun narapidana khususnya untuk kasus narkoba sudah sangat baik, bisa dilihat dari kebiasaan Tahanan maupun narapidana dalam kehidupan sehari-hari

<sup>43</sup>Wawancara dengan Saudara IM, Tgl 10 Juli 2019

<sup>44</sup>Wawancara dengan Saudara SN, Tgl 01 Juli 2019

<sup>45</sup> Wawancara dengan Saudara Dra. Musliha, Tgl 01 Juli 2019

setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam dengan baik sehingga dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari didalam Rutan Kelas IIB Sidrap maupun pada saat bebas nanti. Begitu juga dalam hal pemahaman keagamaannya, semakin baik mengikuti kegiatan bimbingan Islam maka dapat dilihat juga cara membaca ayat suci Al-Quran semakin baik yang awalnya tidak bisa sama sekali dan sholat lebih bisa tepat waktu dibanding sebelum mendapat bimbingan Islam ini.

Tahanan maupun narapidana juga tidak hanya dituntut untuk dapat memahami agama Islam, namun dalam hal ini mampu mengamalkannya kepada orang lain di Rutan Kelas IIB Sidrap maupun sesudah keluar dari Rutan nantinya. Sikap disiplin juga sudah diterapkan oleh Tahanan maupun narapidana walaupun masih saja ada yang tidak disiplin dalam mengikuti bimbingan akan tetapi tetap diberikan pemahaman agar mereka semangat untuk mengikutinya dan disiplin dalam mengikuti kegiatan bimbingan Islam ini agar terlaksana dengan efektif.

Kegiatan bimbingan Islam sendiri merupakan suatu kegiatan kerohanian yang diberikan kepada Tahanan maupun narapidana untuk menjadikan Tahanan maupun narapidana lebih baik dari sebelumnya dan untuk bekal mereka tentang pemahaman keagamaan Islam ketika sudah selesai menjalani masa hukumannya. Proses ini melibatkan pembimbing dan Tahanan maupun narapidana, materi yang diberikan kepada Tahanan maupun narapidana adalah tata cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar, tata cara bersuci, sholat yang benar dan pemberian ceramah,

pelatihan puasa dan motivasi penguatan agama agar mereka menjalani hukuman dengan ikhlas dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Tujuannya adalah agar Tahanan maupun narapidana yang menjalani hukuman tetap mendapatkan pengetahuan tentang Islam, mendapatkan pembelajaran cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar, dan mampu untuk mengamalkan dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, adapun pemahaman keagamaan Tahanan maupun narapidana setelah mengikuti secara efektif bimbingan rohani Islam dengan dibandingkan sebelum mengikuti dengan baik, hal ini dapat dilihat dari cara mereka beribadah dan didalam kehidupan sehari, hal ini juga adalah hasil efektifnya kegiatan bimbingan rohani Islam, antara lain:

1. Dengan adanya bimbingan Islam para Tahanan maupun narapidana yang tidak pandai cara sholat dengan benar, menjadi pandai dan paham cara bagaimana sholat dengan baik dan benar.
2. Bagi Tahanan maupun narapidana yang tidak pandai mengaji, setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam menjadi pandai mengaji bahkan dapat mengajar mengaji Tahanan maupun narapidana yang belum pandai mengaji.
3. Bagi Tahanan maupun narapidana yang buta huruf hijaiyah, menjadi bisa membaca dan menulis huruf hijaiyah.

4. Bagi Tahanan maupun narapidana yang sebelumnya tidak pernah puasa, setelah mengikuti bimbingan Islam sudah mulai latihan untuk puasa bahkan ada yang sudah menerapkan puasa sunnah.
5. Menyadari segala kesalahan yang telah diperbuat selama ini adalah perbuatan dosa dan menyesali segala perbuatan yang telah dilakukan.
6. Dapat memahami serta mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

**5.1.1** Pembinaan yang dilakukan di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang dilaksanakan dengan sistem Perasyarakatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Perasyarakatan. Pelaksanaan pembinaan narapidana berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Perasyarakatan, dimana tujuan pembinaan adalah untuk membentuk Warga Binaan Perasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidananya lagi, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. Program Bimbingan Islam untuk narapidana di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang dilaksanakan dalam bentuk pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian sebagaimana yang diatur dalam Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan. Pembinaan kepribadian seperti pembinaan kerohanian melalui ceramah, pembelajaran sholat, penyuluhan agama, belajar baca tulis Al Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya, serta pembinaan jasmani melalui senam pagi, tenis meja dan takraw.

**5.1.2** Program pembinaan Kerohanian dalam hal ini bimbingan Islam yang dilakukan di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang mampu mengubah kebiasaan narapidana atau tahanan yang ada, seperti halnya bagi narapidana yang tidak bisa mengaji, jarang sholat dan tidak pernah puasa ketika masuk di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang mampu merubah kebiasaan mereka sehingga secara menyeluruh Efektivitas bimbingan Islam yang diterapkan oleh pihak Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang sudah bisa dikatakan efektif karena telah membentuk perilaku yang buruk dari narapidana maupu tahanan ke perilaku yang baik. Terbentuknya ketaatan beragama seperti sholat, puasa, mengaji, meninggalkan kebiasaan buruk yakni menggunakan narkoba.

## **5.2 Saran**

Dalam pembinaan yang ada di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang kenyataannya masih ada hambatan-hambatan yang dialami, berikut ini adalah saran-saran penulis bagi pembinaan narapidana khususnya di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang, yaitu :

1. Penambahan petugas, sarana dan prasarana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sidrap sesuai dengan jumlah tahanan dan narapidana karena jumlahnya masih belum mencukupi.
2. Leboh mengintensifkan bimbingan Islam terutama dari segi kualitas materi maupun pelaksanaan Bimbingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artikel Narkoba Budaya Yang Merusak Moral dan Agama*, (Kendal : Seminar Karang Taruna di sampaikan di Balai desa Karang Sari, 2010)
- Basrowi & Suwandi. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif. Rineka cipta*
- Danim, Sudawan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka setia
- Departemen Agama RI. 2003. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Cet. X*. Bandung : CV Di Panegoro
- Direktorat Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA Direktorat Jenderal Pelayanan Dan Rehabilitasi Soaial Dapartemen Sosial RI , Panduan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA. (Jakarta, 2003),
- Haryati, Lina. 2011, Tahap-Tahap Pemulihan Pecandu narkotika”, avaiable from : URL <http://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2012/08/24/514/tahap-tahap-pemulihan-pecandunarkoba.htm>, diakses tanggal 27 Nopember 2015.
- Makkarau . Moh. Taufik,Suhasril dan Moh. Zakky A.S. 2003 . *Tindak Pidana Narkotika*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Martono, Lydia Harlina dan Satya Joewana.2006. *pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba: berbasis sekolah: panduan untuk guru, konselor, dan administrator* .semarang: balai pustaka
- Moleong, Lex. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nina, W.Syam, 2011 *psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung :Simbiosia Rekatama Media
- sahetapy , (ed). 1995. *Bunga Rampai Victimisasi*. Bandung
- Sarjono, dkk. 2004. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan PAI.
- Soeparman. 2000. *Ilmu Penyakit Dalam Jilid 2*, FKUI. Jakarta
- Suardana, Wayan “Urgensi Vonis Rehabilitasi Terhadap Korban Napza di Indonesia”,2008, available from : URL : <http://gendovara.com/urgensi->

[vonis-rehabilitasi-terhadap-korbannapza-di-indonesia/htm](#),  
tanggal 24 september 2018

diakses

Sukiman, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam*

Sukiman. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol,4 No.1

Waluyo, Bambang, 2014. *Victimologi Perlindungan Korban & Saksi*. Jakarta:Sinar Grafika

[id.wikipedia.org/wiki/Narkoba](http://id.wikipedia.org/wiki/Narkoba), Oktober 2010.



## BIOGRAFI PENULIS



**Muh. Zamri**, lahir di Maroangin pada tanggal 02 Februari 1995, anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Samsul dan Suarni. Penulis memulai pendidikannya di SDN 126 Sarassang tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007, Penulis melanjutkan pendidikannya di MTS Maiwa pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 2 Pancarijang pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Parepare yang sekarang berubah Menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih jurusan Dakwah dan Komunikasi, yang sekarang berubah menjadi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Program Studi BimbinganKonseling Islam.

Selama menempuh perkuliahan penulis bergabung disalah satu organisasi kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi (HMJ DAKOM) STAIN Parepare, Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (HIMA PRODI BKI), Guidance Club, dan aktif mengikuti seminar baik seminar kampus. Penulis melaksanakan praktik pengalaman lapangan di Kantor Urusan Agama Kalukku, dan melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Pada tahun 2019 dengan judul skripsi *“Efektivitas Program Bimbingan Islam Dalam Rehabilitasi Pasien Penyalahgunaan Narkoba Di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang”*